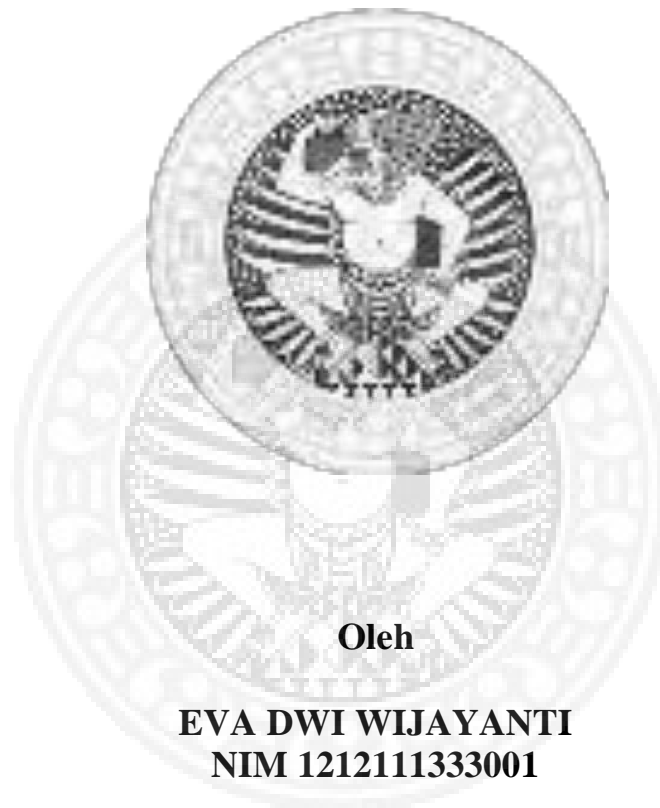


**SKRIPSI**

**VARIASI DIALEK BAHASA BAWEAN DI WILAYAH PULAU  
BAWEAN KABUPATEN GRESIK: KAJIAN DIALEKTOLOGI**



**Oleh**

**EVA DWI WIJAYANTI  
NIM 1212111333001**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2016**

**VARIASI DIALEK BAHASA BAWEAN DI WILAYAH PULAU  
BAWEAN KABUPATEN GRESIK: KAJIAN DIALEKTOLOGI**

**SKRIPSI**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program  
Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**



**Oleh**

**EVA DWI WIJAYANTI  
NIM 121211133001**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2016**

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 20 Juni 2016

Ctth

Pembimbing Skripsi



Moch. Jalal, S., M. Hum.

NIP 196508101 697021001

Mengesah,

Ketua Departemen Sastra Indonesia



Dra. Dwi Hartdayani, M.Hum

NIP 196702151992002001

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2016

Skripsi ini telah dipertahankan  
di hadapan komisi penguji pada tanggal 27 Juni 2016

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

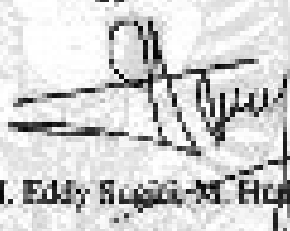
Ketua



Ben Anggraini, S.S., M. Hum.

NIP. 196809211994042001

Anggota



Drs. H. Eddy Sugila, M. Hum.

NIP. 195508051985021001

Anggota



Much Jaki, S., M. Hum.

NIP. 196908101997021001

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin.* Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Bawean Di Wilayah Pulau Bawen Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi” dapat diselesaikan oleh penulis. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Sastra Indonesia dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Penelitian ini berisi tentang analisis terhadap variasi dialek yang ada di Pulau Bawean. Melalui kajian dialektologi, dapat diketahui bahwa di Pulau Bawean terdapat variasi dialek berupa adanya perbedaan fonologis dan perbedaan leksikal. Perbedaan fonologis ini meliputi perbedaan fonem, penambahan fonem, serta penghilangan fonem baik berupa vokal maupun konsonan. Di dalam penelitian ini juga berisi tentang ciri khas dialek setiap desa yang dijadikan sebagai daerah pengamatan yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang mempermudah secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Diah Arimbi, S.S., M.A, Ph. D. Dekan Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Airlangga;
2. Dra. Handayani, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia,  
Universitas Airlangga;

3. Moch. Jalal, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga;
4. Moch. Ali, S.S., M.A., Min. selaku dosen wali yang selalu membimbing selama proses perkuliahan berlangsung;
5. Ibuku tercinta serta kakak dan adikku yang selalu memberi kasih sayang dan doa;
6. Pemerintah Kabupaten Gresik serta seperangkat desa di wilayah Pulau Bawean yang sudah mempermudah perizinan selama penelitian dilakukan.;
7. Informan yang sangat membantu dalam pemerolehan data. Tanpa informan skripsi ini tidak akan terselesaikan;
8. Merina, Grace, Shinta, Fafa, Novia, Elvi, dan Luluk, saya merasa senang bisa dipertemukan dengan kalian yang selalu memberi semangat pada saya;
9. Rizky Anggara Putra yang selalu memberi semangat pada saya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan kritik, dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, 17 Juni 2016

Penulis


## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa penaubatan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 17 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

  
 6000

Eva Dwi Winayanti

NIM 12121111001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan fonologis dan leksikal dialek bahasa Bawean, serta mendeskripsikan pemetaan dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan menggunakan teknik bertemu muka dan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam, serta menggunakan teknik *cross check* data. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata-kata yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean kebanyakan tidak jauh berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Madura, meskipun ada satu titik daerah pengamatan yang kata-katanya menggunakan bahasa Jawa, dan ada beberapa kata yang merupakan dialek khas Bawean. Pulau Bawean yang memiliki dua kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak, keduanya memiliki ciri khas berbahasa yang tidak sama. Desa Daun dan Desa Suwari terletak di Kecamatan Sangkapura akan berbeda dialek bahasanya dengan Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo yang terletak di Kecamatan Tambak. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa keadaan geografis dan latar belakang budaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi dialek yang berkembang di setiap daerah.

Kata-kata kunci: dialektologi, variasi bahasa, dialek bahasa, dan bahasa bawean.



## DAFTAR ISI

Sampul Dalam .....	ii
Prasyarat Gelar .....	iii
Persetujuan Dosen Pembimbing .....	iv
Pengesahan Dewan Penguji Skripsi .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAERAH TITIK PENGAMATAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMBANG .....	xiii
DAFTAR PETA .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR LAMBANG TRANSKRIP FONETIS .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.5.1 Manfaat Teoretis .....	7
1.5.2 Manfaat Praktis .....	8
1.6 Tinjauan Pustaka .....	8
1.7 Landasan Teori .....	10
1.7.1 Dialektologi .....	10

1.7.2 Pemetaan Bahasa .....	13
1.8 Metode Penelitian .....	14
1.8.1 Sumber Data .....	14
1.8.2 Metode Pengumpulan Data .....	15
1.8.3 Analisis Data .....	19
1.8.4 Penyajian Analisis Data .....	19
1.9 Objek Penelitian .....	20
1.10 Operasionalisasi Konsep .....	20
1.11 Sistematika Penulisan .....	22
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	23
2.1 Geografi Pulau Bawean .....	23
2.2 Sejarah Singkat Pulau Bawean .....	26
2.3 Demografis Masyarakat Pulau Bawean .....	27
2.4 Seni dan Budaya Masyarakat Pulau Bawean .....	30
2.5 Kondisi Kebahasaan Masyarakat Pulau Bawean .....	40
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	47
3.1 Perbedaan Fonologis .....	47
3.1.1 Perubahan Fonem Vokal .....	48
3.1.2 Perubahan Fonem Konsonan .....	50
3.1.3 Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan .....	52
3.2 Perbedaan Leksikal .....	53
3.3 Pemetaan .....	62
BAB IV PENUTUP .....	133
4.1 Simpulan .....	133
4.2 Saran .....	134
DAFTAR PUSTAKA .....	135
LAMPIRAN .....	137

**DAERAH TITIK PENGAMATAN**

Desa Suwari

Desa Daun

Desa Kepuhteluk

Desa Diponggo



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Vokal.....	48
Tabel 2	Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Konsonan.....	51
Tabel 3	Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan .....	52
Tabel 4	Perbedaan Leksikal.....	55
Tabel 5	Variasi Leksikal Bentuk Khusus Dialek Bahasa Bawean.....	59

**ARTI LAMBANG**

[...]	transkripsi fonetis
/.../	transkripsi fonemis
‘...’	makna

## DAFTAR PETA

Peta 1 – 13	Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Vokal.....	63
Peta 15 – 18	Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Konsonan.....	76
Peta 19 – 24	Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan.....	79
Peta 25 – 74	Perbedaan Leksikal.....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Informan .....	138
Lampiran 2	Jadwal Penelitian .....	139
Lampiran 3	Daftar Tanyaan .....	140



### DAFTAR LAMBANG TRANSKRIPSI FONETIS

Di dalam skripsi ini digunakan beberapa transkripsi fonetis dengan pembentukan dan penamaan bunyi sebagai berikut;

No.	Lambang	Dekripsi Pembentukan Bunyi	Contoh Kata
1.	/a/	Rendah bawah depan terbuka	Bahasa Indonesia: [kayu] ‘kayu’, [rasa] ‘rasa’ Bahasa Jawa: [ayu] ‘cantik’, [walan] ‘belalang’ Bahasa Madura: [arj <sup>h</sup> əŋ] ‘haus’, [tanaŋ] ‘tangan’
2.	/i/	Tinggi atas depan tertutup tak bulat	Bahasa Indonesia: [tinggi] ‘tinggi’ [dari] ‘dari’ Bahasa Jawa: [timUn] ‘timun’, [api?] ‘bagus’ Bahasa Madura: [g <sup>h</sup> ibə] ‘bawa’, [rɛmbi?] ‘lahir’
3.	/I/	Tinggi bawah depan tertutup tak bulat	Bahasa Indonesia: [bajIr] ‘banjir’, [pancIn] ‘pancing’ Bahasa Jawa: [sIkIl] ‘kaki’, [sIsIr] ‘sisir’. Bahasa Madura: -

4.	/u/	Tinggi atas belakang tertutup bulat	<p>Bahasa Indonesia: [buku] ‘buku’, [turun] ‘turun’</p> <p>Bahasa Jawa: [turu] ‘tidur’, [isu?] ‘pagi’</p> <p>Bahasa Madura: [b<sup>h</sup>ud<sup>h</sup>u] ‘bodoh’, [d<sup>h</sup>ulit] ‘colek’</p>
5.	/U/	Tinggi bawah belakang semi tertutup bulat	<p>Bahasa Indonesia: [batU?] ‘batuk’, [batU?] ‘bentuk’</p> <p>Bahasa Jawa: [mUdUn] ‘turun’, [irUŋ] ‘hidung’</p> <p>Bahasa Madura: -</p>
6.	/e/	Madya atas depan semi tertutup tak bulat	<p>Bahasa Indonesia: [bela] ‘bela’, [ena?] ‘enak’</p> <p>Bahasa Jawa: [mUleh] ‘pulang’, [suwe] ‘lama’</p> <p>Bahasa Madura: -</p>
7.	/ɛ/	Madya bawah depan semi terbuka tak ulat	<p>Bahasa Indonesia: [kake?] ‘kakek’, [kore?] ‘korek’</p> <p>Bahasa Jawa: [amben] ‘tempat tidur’, [sugēh] ‘kaya’</p>



			Bahasa Madura: [saebu] 'seribu', [pɛpɛ] 'pipi'
8.	/ə/	Madya tengah semi terbuka tak bulat	Bahasa Indonesia: [səbelum] 'sebelum', [kənal] 'kenal' Bahasa Jawa: [kəpeŋen] 'ingin', [ləsu] 'lapar' Bahasa Madura: [b <sup>h</sup> əlɪmb <sup>h</sup> ɪŋ] 'belimbing', [b <sup>h</sup> ərrəs] 'beras'
9.	/o/	Madya atas belakang semi tertutup bulat	Bahasa Indonesia: [toko] 'toko', [orang] 'orang' Bahasa Jawa: [ayo] 'ayo', [dolen] 'main' Bahasa Madura: [sodu] 'sendok'
10.	/ɔ/	Madya bawah belakang semi terbuka	Bahasa Indonesia: [kɔkɔh] 'kokoh', [kɔtɔr] 'kotor' Bahasa Jawa: [gɔwɔ] 'bawa', [luŋɔ] 'pergi' Bahasa Madura: [sɔrɔy] 'sisir', [ŋɔca?] 'bicara'
11.	/p/	Hambat letup bilabial tak	---

		bersuara	
12.	/b/	Hambat letup bilabial bersuara	---
13.	/ʔ/	Hambat glottal tak bersuara	---
14.	/t/	Hambat apiko-dental tak bersuara	---
15.	/d/	Hambat apiko-dental bersuara	---
16.	/c/	Hambat medio-palatal tak bersuara	---
17.	/j/	Hambat letup medio-palatal bersuara.	---
18.	/k/	Hambat dorso-velar tak bersuara	---
19.	/g/	Hambat letup dorso-velar bersuara	---
20.	/m/	Sengau bilabial bersuara	---
21.	/n/	Sengau apiko-alveolar bersuara	---
22.	/ŋ/	Sengau dorso-velar bersuara	---
23.	/ɲ/	Sengau medio-palatal bersuara	---
24.	/s/	Frikatif lamino alveolar tak	---

		bersuara	
25.	/l/	Latelar apiko-alveolar bersuara	---
26.	/r/	Getar apiko-alveolar bersuara	---
27.	/w/	Semi vokal labio-dental bersuara	---
28.	/y/	Semi vokal medio palatal bersuara	---

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa bagi manusia yaitu digunakan untuk berkomunikasi antar sesama dan menjalin hubungan sosial. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa membuat seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1983:4) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa, maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, karena pemakai sebuah bahasa adalah masyarakat. Selain itu, tidak lepas akan adanya budaya, karena setiap masyarakat pasti memiliki

budaya tertentu yang akan mempengaruhi keadaan sosial masyarakatnya. Dan hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal (Nababan, 1984:13). Apabila diperhatikan dengan teliti dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapnya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu.

Salah satu fonomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal) (Kridalaksana, 1993:42). (Weijnen dkk dalam Ayatrohaedi, 1983: 1, 2002: 1 – 2) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang

bersangkutan berbicara dalam dialeknya atau variasi bahasanya. Kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan suatu khasanah ilmu yang disebut dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995:11).

Wilayah kajian dialektologi tidak lepas dari aspek geografis atau penentuan wilayah kajian. Berkenaan dengan hal tersebut, banyak wilayah di Indonesia yang masih belum dilakukan pengkajian terhadap aspek dialeknya. Tidak diragukan lagi, Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis, ras, atau suku bangsa. Setiap etnis mempunyai bahasa yang berbeda. Koentjaraningrat (2005: 195) menyatakan bahwa perbedaan ras pada berbagai suku bangsa tidak menghindari kemungkinan penggunaan bahasa walaupun mungkin berbeda-beda tetapi berasal dari keluarga bahasa yang sama. Di antara beberapa etnis yang ada di Indonesia, salah satu yang memiliki keragaam bahasa adalah wilayah Jawa Timur. Wilayah Jawa Timur tidak hanya ditempati oleh masyarakat suku Jawa, kan tetapi ada beberapa suku lainya antara lain yaitu Madura dan Bawean.

Bawean merupakan salah satu pulau kecil yang masuk dalam wilayah Jawa Timur dan termasuk dalam wilayah kerja Pemerintah kabupaten Gresik. Pulau ini terletak di antara pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Pulau Bawean yang terletak 81 mil di sebelah utara Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penduduk Bawean terdiri atas berbagai jenis pendatang, kebanyakan dari Madura dan Jawa. Ada juga dari Palembang – biasa disebut “Kemas”, orang

Bugis serta Banjar. Bisa dikatakan bahwa penduduk Pulau Bawean merupakan hasil pembauran beberapa suku yang berasal dari Pulau Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Sehingga bahasa dan budaya bawean pun merupakan hasil pembauran. Dilihat dari segi bahasa, bahasa Bawean hampir mirip dengan bahasa Madura. Hal tersebut karena pada jaman dahulu orang Madura masuk ke Pulau Bawean bersama Maulana Umar Mas'od yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam di Bawean. Akan tetapi sebagian orang Bawean tidak mau disebut orang Madura, mereka menamakan diri mereka orang Bawean karena orang Bawean berasal dari keturunan campuran. Dan mereka bersih kokoh menyebut mereka orang Bawean serta bahasa mereka yaitu bahasa Bawean. Dengan adanya hasil pembauran beberapa suku, hal tersebut mengakibatkan dialek bahasa Bawean bervariasi. Bahkan setiap desa ataupun dusun mempunyai dialek ataupun intonasi yang berbeda dalam penyampaian. Di Bawean ada satu yang berbeda dengan desa lainnya, yaitu desa Diponggo. Desa Diponggo menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesamanya, hal tersebut tidak lepas dari pengaruh sejarah penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Waliyah Zainab yang berasal dari Jawa. Di samping itu mereka juga bisa bicara bahasa Bawean jika berinteraksi dengan tetangga Desa lainnya. Variasi bahasa Bawean misalnya dalam penyebutan kata *saya*, daerah Suwari menyebutkan *ehon* [ɛhɔn], daerah Daun menyebutkan *eson* [ɛsɔn], daerah Kepuhteluk menyebutkan *bule* [bulɐ], dan daerah desa Diponggo menyebutkan *aku* [aku]. Selain itu masih banyak yang variasi bahasa yang lainnya.

Usaha untuk membina dan memelihara bahasa daerah, yaitu dengan membuat peta bahasa, sehingga lokasi bahasa itu jelas. Peta bahasa akan menggambarkan bahasa daerah dengan jelas jika semua gejala kebahasaan yang terkumpul selama penelitian dipetakan (Ayatrohadi, 1979). Keberadaan peta dalam dialektologi sangat penting, karena berkaitan dengan upaya memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta agar data itu tergambar dalam peta prespektif yang bersifat geografis serta memvisualisasikan pertanyaan-pertanyaan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis, perbedaan-perbedaan (unsur kebahasaan) yang lebih dominan dari wilayah yang dipetakan (Mansun, 1995:58).

Penelitian dengan judul *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi* ini menarik untuk dikaji karena masyarakat Pulau Bawean merupakan masyarakat yang heterogen, yakni berasal dari beberapa etnis sehingga di wilayah Pulau Bawean memiliki variasi dialek yang berbeda-beda di tiap desa. Keberagaman dialek di Wilayah Pulau Bawean akan nampak, hal tersebut disebabkan adanya faktor geografis dan budaya, selain itu akan dibahas mengenai variasi dialek yang muncul di Wilayah Pulau Bawean, serta akan dibuat pemetaan variasi dialek. Relevansi penelitian ini dengan pendidikan dan pengajaran erat sekali, karena peta bahasa dapat mempermudah guru dan anak didik mengetahui lokasi bahasa daerah beserta variasi-variasi dialek bahasa di suatu daerah. Demikian juga relevansi pemetaan bahasa dengan teori linguistik erat sekali, karena pemetaan



bahasa tidak terlepas dari unsur bahasa, seperti unsur leksikal, fonemis, dan semantik.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan sebuah bahasa selalu dilatarbelakangi oleh budaya penuturnya (Hymes, 1983:67). Oleh karena itu, deskripsi kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui melalui pengetahuan bahasa, karena penutur suatu bahasa memiliki kemampuan untuk menyajikan suatu uraian tentang cara kerja bahasa, sebagai suatu sistem komunikasi yang simbolis dalam masyarakat yang bersangkutan (Robins, 1992:489). Fenomena diatas sangat menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai Dialek bahasa Bawean di Pulau Bawean, dengan melihat pada aspek fonologis dan leksikal serta memetakan dialek yang muncul di sana, karena masih jarang ada penelitian mengenai dialek bahasa Bawean di Pulau Bawean dengan melihat aspek fonologis dan leksikal.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam kajian dialektologi terdapat lima macam perbedaan unsur kebahasaan, yaitu perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (Mahsun, 1995: 23). Pola kebahasaan di Pulau Bawean lebih tepat dikaji dengan melihat variasi fonologis dan leksikalnya. Penelitian ini fokus pada aspek fonologis dan leksikalnya, tidak pada aspek morfologis ataupun sintaksis,

Pulau Bawean memiliki dua kecamatan yang terbagi menjadi tujuh belas desa di Kecamatan Sangkapura, dan tiga belas desa di Kecamatan Tambak. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah desa Daun, desa Suwari,

desa Kepuhteluk, dan desa Diponggo. Pemilihan daerah penelitian didasarkan pada situasi kebahasaan serta beberapa dari desa tersebut letak geografisnya yang berbeda.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah perbedaan fonologis variasi dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik?
- 2) Bagaimanakah perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik?
- 3) Bagaimana pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan perbedaan fonologis variasi dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik.
- 2) Mendeskripsikan perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik.
- 3) Mendeskripsikan dan menggambarkan pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat toretis dari Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa pada masyarakat Pulau Bawean. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang perebedaan fonologis dan leksikal di Pulau Bawean. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan terutama dalam bidang kebahasaan bagi pihak yang berkicimpung dalam dunia linguistik khususnya di bidang dialektologi.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi baru tentang bahasa. Selain itu bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat mengetahui berbagai variasi dialek bahasa Bawean. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

#### 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yossi Rosa Adha pada tahun 2011 dari Departemen Sastra Indonesia Fakultas ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian tersebut berjudul “Bahasa Jawa Dialek Gresik: Kajian Morfofonemik”. Dalam penelitiannya menemukan variasi dialek masyarakat Gresik dalam berbahasa Jawa dengan melihat aspek morfofonemik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan gejala perubahan fonem serta penghilangan fonem.

Penelitian yang dilakukan Rizka Widayani pada tahun 2015 dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Lamongan: Kajian Dialek Geografis”. Penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat keberagaman leksikal yang muncul dari perbedaan fonologis dan leksikal dialek yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini juga menyajikan sebuah peta dari berbagai Wilayah di Kabupaten Lamongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Mamik Rahayu pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi”. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di wilayah Ngawi terdapat variasi dialek bahasa Jawa yang ditunjukkan melalui pendeskripsian dalam bidang fonologis dan leksikalnya serta membuat peta variasi dialek bahasa Jawa di wilayah kajiannya. Penelitian ini menemukan bahwa di wilayah Ngawi, dialek yang digunakan mengacu pada dialek Jawa Tengah meskipun sebenarnya Ngawi termasuk dalam wilayah Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Rahma Febrina pada tahun 2011 dengan judul skripsi “Bahasa Masyarakat di Desa Giri, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur: Sebuah kajian Dialektologi”. Dalam penelitian ini dideskripsikan perbedaan unsur kebahasaan yang digunakan yaitu perbedaan fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik. Dalam penelitiannya menemukan korespondensi bunyi yaitu [d] menjadi [n], [u] menjadi [ɔ], [i] menjadi [e], [o] menjadi [u], [ɤ] menjadi [i], dan [u] menjadi [i].

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Tri Purwanti pada tahun 2015 dengan judul skripsi “Pemetaan Bahasa Padhalungan Pada Masyarakat Kabupaten

Probolinggo: Kajian Dialektologi”. Dalam penelitian ini pengkajian dialektologi dilakukan berdasarkan pada pemetaan bahasa yang memfokuskan pada data perbedaan fonologis dan leksikal. Pada perbedaan fonologis dan leksikal muncul adanya proses aferesis. Dari seluruh variasi yang muncul, dapat diasumsikan bahwa dialek bahasa pada Masyarakat Pandhalungan cenderung mengacu pada wilayah Madura, meskipun secara administratif terletak di tanah Jawa. Dialek bahasa pada Masyarakat Pandhalungan merupakan variasi dari bahasa Ngoko, dan bukan merupakan sebuah dialek tersendiri.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, karena mengambil wilayah penelitian yang berbeda serta kajian yang berbeda. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di wilayah Pulau Bawean yaitu letaknya di Kabupaten Gresik. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan fonologis dan leksikal isolek-isolek bahasa bawean serta disajikan dengan menggunakan peta bahasa. Akan tetapi, metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Widayani Rizka dan Ayu Tri Purwanti yakni menggunakan penelitian deskriptif.

## **1.7 Landasan Teori**

### **1.7.1 Dialektologi**

Dari sekian banyak daerah, pasti masing-masing daerah memiliki variasi bahasa. Variasi ini dapat berupa perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat lain. Variasi bahasa ini

memperlihatkan pola tertentu yang dipengaruhi oleh pola sosial, yang bersifat kedaerah dan geografis. Di samping itu, perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran bunyi saja, akan tetapi pada beberapa tataran linguistik lainnya. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa ini disebut sebagai dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan dalam penelitian (Mahsun, 1995:20).

Penggunaan bahasa dapat dilihat dari segi tempat. Karena itulah, letak suatu daerah yang tidak sama dapat mempengaruhi bahasa yang dipergunakan. Bahasa yang dipergunakan bisa saja memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya berbagai dialek yang ada di wilayah berbeda. Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu “dialektos” yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Dialek pada mulanya ialah *most dleur terroir* yang bermakna “kata-kata di atas tanahnya”. Di dalam perkembangannya kemudian menunjukkan pada suatu daerah yang layak dipergunakan di dalam rujukan kepada bahasa abad pertengahan (Chaurand dalam Ayatrohaedi, 1979 : 2). Sehingga dialek di sini yakni sebuah sistem bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk membedakan dari kelompok masyarakat lain.

Dialek-dialek bahasa juga dapat dibedakan menjadi dialek yang bersifat horisontal dan vertikal. Dialek yang bersifat horisontal menunjukkan variasi

bahasa yang bersifat geografis, perbedaan antara satu bahasa daerah bahasa lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Sifat dialek ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial. Secara tidak langsung dari pengertian tersebut, dialek bahasa yang bersifat horisontal menunjukkan adanya satu bahasa yang dapat memiliki beberapa dialek yang terbesar secara geografis. Dan dialek bahasa yang bersifat vertical ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat social.

Pada dasarnya dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Mahsun (1995: 23) menguraikan perbedaan unsur kebahasaan sebagai berikut:

1. Deskripsi perbedaan fonologi

Perbedaan fonologi di sini terkait dengan perbedaan dari segi fonetiknya.

2. Deskripsi perbedaan morfologi

Menyangkut semua aspek dalam morfologi. Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi atau reduplikasi.

3. Deskripsi perbedaan sintaksis

Berkaitan dengan perbedaan yang terdapat pada seluruh aspek kajian sintaksis yang ditemukan dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan tersebut menyangkut perbedaan struktur bahasa ataupun frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama.

4. Deskripsi perbedaan leksikon

Leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etymon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.

#### 5. Perbedaan semantik

Perbedaan semantik memiliki pertalian antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan lainnya.

Berdasarkan uraian perbedaan kebahasaan di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada deskripsi perbedaan fonologis dan leksikal. Hal tersebut dikarenakan aspek perbedaan fonologi dan leksikal yang sesuai dengan wilayah kebahasaan.

#### 1.7.2 Pemetaan Bahasa

Tidak terbatas pada pencarian perbedaan terhadap aspek fonologis dan leksikal, pembuatan peta kebahasaan juga akan dilakukan. Sesuai dengan objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor geografis. Kedudukan dan peranan peta bahasa di dalam geografi dialek sangatlah penting. Gambaran umum mengenai sejumlah dialek baru akan tampak jelas jika semua gejala itu dipetakan. Peta bahasa tersebut berisi mengenai perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek tersebut. Menurut Trudgill (2004: 29),

*Maps showing the geographical distribution of dialect features can be interpreted to give us interesting information. Distribution, for example, can be explained in terms of settlement patterns and other historical events.*



Pemetaan sebagaimana disinggung sebelumnya sangat penting dalam menampilkan gejala kebahasaan. Artinya, pemetaan dan kajian geografi dialek merupakan suatu kesatuan antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Ayatrohaedi (1983, 31 – 32) berpandangan bahwa peta bahasa atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek, baik itu persamaan maupun perbedaan di antara dialek-dialek tersebut. Peta bahasa bisa berupa peta peragaan (*display maps*) dan peta tafsiran (*interpretive maps*). Peta peragaan sungguh-sungguh mentransfer jawaban terdistribusi untuk masalah tertentu ke atas peta, yang meletakkan tabulasi ke perspektif geografis. Peta tafsiran mencoba membuat pernyataan yang lebih umum dengan menunjukkan distribusi variasi utama dari satu daerah ke daerah lain (Chambers dan Trudgill, 1980: 29).

## 1.8 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi kebahasaan pada masyarakat Pulau Bawean yang muncul pada bentuk leksikal, bentuk fonologis dan peta bahasa. Metode yang digunakan adalah metode dialektologi yang terdiri atas tiga tahap, (1) tahap pemerolehan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian analisis data (Mahsun, 1995:93).

### 1.8.1 Sumber Data

Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama berupa data lingual, budaya, dan sejarah yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data di lapangan.

Pemerolehan data ini dengan melakukan wawancara pada informan dan menyadap pembicaraan pembicaraan penduduk setempat.

Data sekunder merupakan data pendukung berupa peta dasar monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural masyarakat Kabupaten Gresik, dan keadaan geografis yang diperoleh dari instansi terkait serta pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dialek.

## 1.8.2 Metode Pengumpulan Data

### 1.8.2.1 Penentuan Daerah Pengamatan

Hal utama untuk menentukan daerah penelitian adalah; keadaan geografis, kependudukan, tinjauan sejarah, keadaan kebahasaan, dan kajian sebelumnya (Ayatrohaedi, 1979:36-37). Kependudukan berarti penduduk di daerah pengamatan harus memiliki mobilitas yang rendah, berpenduduk maksimal 6000 jiwa (Mahsun, 1995:103), serta memiliki kesamaan dalam bidang budaya, etnis, agama, dan sosial (Ayatrohaedi, 1979:36).

Keadaan geografis diperlukan untuk menentukan daerah pengamatan karena keadaan geografis di Pulau Bawean yang sebagian berada di dekat-dekat pantai dan pegunungan, sehingga memungkinkan timbulnya situasi kebahasaan yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Dari tujuh belas desa di Pulau Bawean, desa yang akan dijadikan objek penelitian antara lain yaitu desa Daun, desa Suwari, desa Kepuhteluk, dan desa Diponggo.

### 1.8.2.2 Pemilihan Informan

Menurut Djadjasudarma (1993:20) bahwa informan dapat dipilih ditentukan berdasarkan gender, pendidikan, dan bergantung pada jenis penelitian itu sendiri. Kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai dialektologi ini, terdapat beberapa titik daerah penelitian di Kabupaten Gresik. Setiap titik akan dipilih dua atau tiga informan, yaitu sebagai informan inti dan lainnya sebagai informan tambahan.

Pemilihan responden atau informan akan dilakukan secara acak. Akan tetapi masih memperhatikan kriteria-kriteria sebagai informan yang tepat. Kriteria tersebut yaitu:

1. Berusia antara 30-70 tahun (tidak pikun) karena pada usia ini informan dianggap sudah menguasai seluk-beluk dari wilayahnya, sehingga sangat kental dengan dialek yang ada di daerah tersebut.
2. Informan jarang atau hampir tidak pernah meninggalkan tempatnya, sehingga bahasa yang digunakan tidak terkontaminasi. Meskipun informan sering meninggalkan daerah tempat tinggalnya, akan tetapi masih berdomisili tetap di lingkungan asalnya;
3. Pendidikan maksimal tamat SMA, hal ini dikarenakan jika informan memiliki pendidikan yang tinggi kemungkinan besar akan terpengaruh dengan bahasa atau dialek lain. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan informan memiliki

pendidikan tinggi, namun tempat pendidikan yang ditempuh tersebut masih di wilayah daerah penelitian;

4. Dapat berbahasa Indonesia baik secara aktif maupun pasif.
5. Lahir dan dibesarkan di daerah penelitian. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap bahasa yang diterimanya sejak lahir, yaitu bahasa ibu. Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat daerah tersebut;
6. Sehat jasmani dan rohani, maksudnya sehat jasmani yaitu tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani artinya tidak gila atau pikun.

#### 1.8.2.3 Pembentukan Daftar Tanya

Daftar tanya adalah daftar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar tanya penelitian ini ada dua jenis. Daftar tanya pertama berisi pertanyaan mengenai identitas informan dan kemampuan berbahasa. Daftar tanya kedua berisi kosakata dasar (umum) dan kosa kata yang berkaitan dengan budaya setempat. Daftar tanya yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanya yang menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, (2) mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, (3) daftar tanya tersebut harus memberi

kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan (Jaberg dan Jud dalam Ayatrohaedi, 1979:39).

Daftar tanya ini menanyakan kosakata dasar secara umum (dimiliki oleh semua bahasa) dan khusus. Kosakata dasar secara umum mengacu pada daftar Morris Swadesh karena mencakup segala aspek kegiatan, benda, dan kondisi geografis yang sifat universal. Sedangkan kosakata secara khusus berarti kosakata yang merupakan refleksi budaya masyarakat setempat.

Daftar tanya dalam penelitian ini berjumlah 200 kata yang berhubungan dengan medan makan; bilangan dan ukuran; waktu, musim, dan arah; bagian tubuh manusia; kata ganti orang dan istilah kekerabatan; pakaian dan perhiasan; jabatan dan perhiasan; bau, rasa, dan warna; alam; binatang dan tumbuhan; rumah dan bagian-bagiannya serta alat; dan aktifitas sehari-hari.

#### 1.8.2.4 Teknik Pupuan Lapangan

Pemerolehan data dilakukan dengan teknik pupuan lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke daerah penelitian untuk memperoleh data, karena dengan teknik ini peneliti dapat mengamati, mencatat, mendengarkan, merekam, dan mengumpulkan korpus data secara langsung. Pertimbangan lain dengan menerapkan teknik lapangan menurut peneliti adalah, (1) peneliti dapat memperoleh data yang tidak terdapat dalam daftar tanya sehingga dapat melengkapi korpus data, (2) dapat

dilakukan *cross chek* data jika ada jawaban atau keterangan informasi yang meragukan dengan cara menanyakan kembali pada informan mengenai pertanyaan. Pertanyaan kosakata secara langsung dan bebas. Sadap rekam dapat dilakukan pada suasana informal dan santai (Samarin, 1988:119).

### 1.8.3 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode padan dalam menganalisis data. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentuannya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:47). Terdapat dua teknik yang digunakan dalam menganalisis menggunakan metode padan. (1) Teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:51), dan (2) Teknik hubung banding, yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubungan ini adalah untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:53)

### 1.8.4 Penyajian Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu metode formal dan informal. Dalam penelitian ini menggunakan metode informal karena penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1991: 145). Dalam hal ini menyajikan hasil analisis dengan memaparkan hasil temuan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif atau menggambarkan hasil penelitian sejelas-jelasnya dan apa adanya.

### **1.9 Objek penelitian**

Objek penelitian ini yaitu perbedaan fonologi dan leksikal isolek-isolek bahasa Bawean. Di dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat desa yang akan dijadikan sebagai daerah penelitian, antara lain yaitu desa Daun, desa Suwari, desa Kepuhteluk, dan desa Diponggo.

### **1.10 Operasionalisasi Konsep**

Operasional konsep dalam sebuah penelitian penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian seseorang. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Variasi Dialek**

Suatu ragam bahasa atau dialek yang antara penutur satu dengan penutur lain, yang mempunyai perbedaan antar pengungkapannya baik bentuk maupun maknanya.

b. Dialektologi

Ilmu yang mngkaji perubahan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara di daerah pengamatan dalam penelitian (Mahsun, 1995:20)

c. Peta Bahasa

Peta bahasa adalah alat peraga atau media yang mendeskripsikan distribusi variasi leksikal dan batasan bahasa, dialek, subdialek di Pulau Bawean.

d. Dialek Bawean

Sebuah ragam abahsa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean. Dialek bahasa Bawean tidak jauh dari bahasa Madura. akan tetapi berbeda dalam segi pengucapan, pelafalan dan intonasi. Tidak hanya mendapat pengaruh dari bahasa Madura, tapi juga dipengaruhi dari berbagai suku seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera.

### 1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas empat bab. Sistematika penyajian pelaporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:



Bab 1 yaitu pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasional konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 yaitu gambaran objek penelitian. Bab ini berisi tentang keadaan geografis Pulau Bawean, keadaan demografis Pulau Bawean, dan gambaran umum kebahasaan pada masyarakat Kabupaten.

Bab 3 yaitu analisis data. Analisis data disajikan berdasarkan tiap objek penelitian. Penelitian berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari tiga poin yaitu perbedaan fonologis dalam variasi dialek bahasa Bawean di wilayah Pulau Bawean serta pemetaan variasi dialek bahasa Bawean di wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

Bab 4 yaitu penutup. Bab ini berisi simpulan dari hasil yang diperoleh dan pembahasan data, dan saran yang berisi anjuran kepada pembaca atau peneliti yang tertarik untuk meneliti topik penelitian yang sama. Selain itu, skripsi ini juga dilengkapi dengan peta bahasa, daftar pustaka, dan lampiran data dari penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Geografi Pulau Bawean

Pulau Bawean termasuk salah satu pulau kecil yang masuk dalam wilayah Jawa Timur dan termasuk dalam wilayah kerja Pemerintah kabupaten Gresik. Pulau ini terletak di antara pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Pulau Bawean yang terletak 81 mil di sebelah utara Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pulau Bawean terletak sekitar 150 km dari pelabuhan Gresik, secara geografis berada pada posisi koordinat lintang bujur sebagai berikut, 6 - - . u s w i l y h P u l u Bawean 19.627 km.

Dengan letak geografis yang seperti itu, Pulau Bawean mempunyai peran penting dalam Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), dari timur sampai barat yang sejak dahulu sudah merupakan alur laut internasional. Sedangkan dari sudut wilayah udara, Pulau Bawean juga merupakan jalur lalu lintas udara yang banyak dilalui berbagai penerbangan, baik domestik atau internasional.

Pulau Bawean terbagi atas dua kecamatan yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Kecamatan Tambak terdiri dari 13 desa, yaitu desa Sukaoneng, Kepuh Legundi, Tanjungori, KepuhTeluk, Diponggo, Tambak, Pekalongan, Sukalela, Teluk Jatidawang, Gelam, Paromaan, Grejeg, dan Kelompanggubug. Sedangkan Kecamatan Sangkapura terdiri dari 17 desa,

yaitu Desa Kebontelukdalam, Balikterus, Kotakusuma, Sungai teluk, Sawahmulya, Sugairujing, Kumalasa, Lebak, Balulanjang, Daun, Dekatagung, Sidogedung atau, Pudakit Timur, Suwari, Pudakit Barat, Gunung Tengah, dan Patar Selamat.

Pulau Bawean terbentuk dari sisa-sisa gunung berapi tua, sekay 85% terdiri atas lapisan sidemen (batuan tua) yang diantaranya batu kapur, lapisan pasir, tanah liat dan batu alam. Dan juga ada beberapa buah gunung seperti: Gunung Raje, Gunung Nangka, Gunung Lumut, Gunung Totoghi, dan Gunung Tingghi (menangis) yang tingginya 655 m. Batangan pegunungan ini berada di tengah-tengah pulau Bawean dengan keterjalan lereng antara 5 hingga 75 m.

Selain pulau utama, Pulau Bawean memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di sekitari perairan. Diantaranya yaitu, Pulau Manukan, Pulau Gili, Pulau, Noko, Pulau Selayar, Pulau Cina, Pulau Nosa, dan Pulau Karang Bile. Dan sebagian dari lainnya masih berupa hutan belantara dan hamparan pasir putih. Menurut Gono Semiadi dari puslitbang LIPI Bogor, (Fathan, 2008:4) hutan Bawean terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu hutan primer, hutan sekunder, dan hutan jati. Sedangkan hutan jati dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu hutan jati yang bersemak (sebagai akibat adanya penerbangan) dan hutan jati terbuka (dimana dasar hutan tidak tertutup apapun kecuali pohon jati).

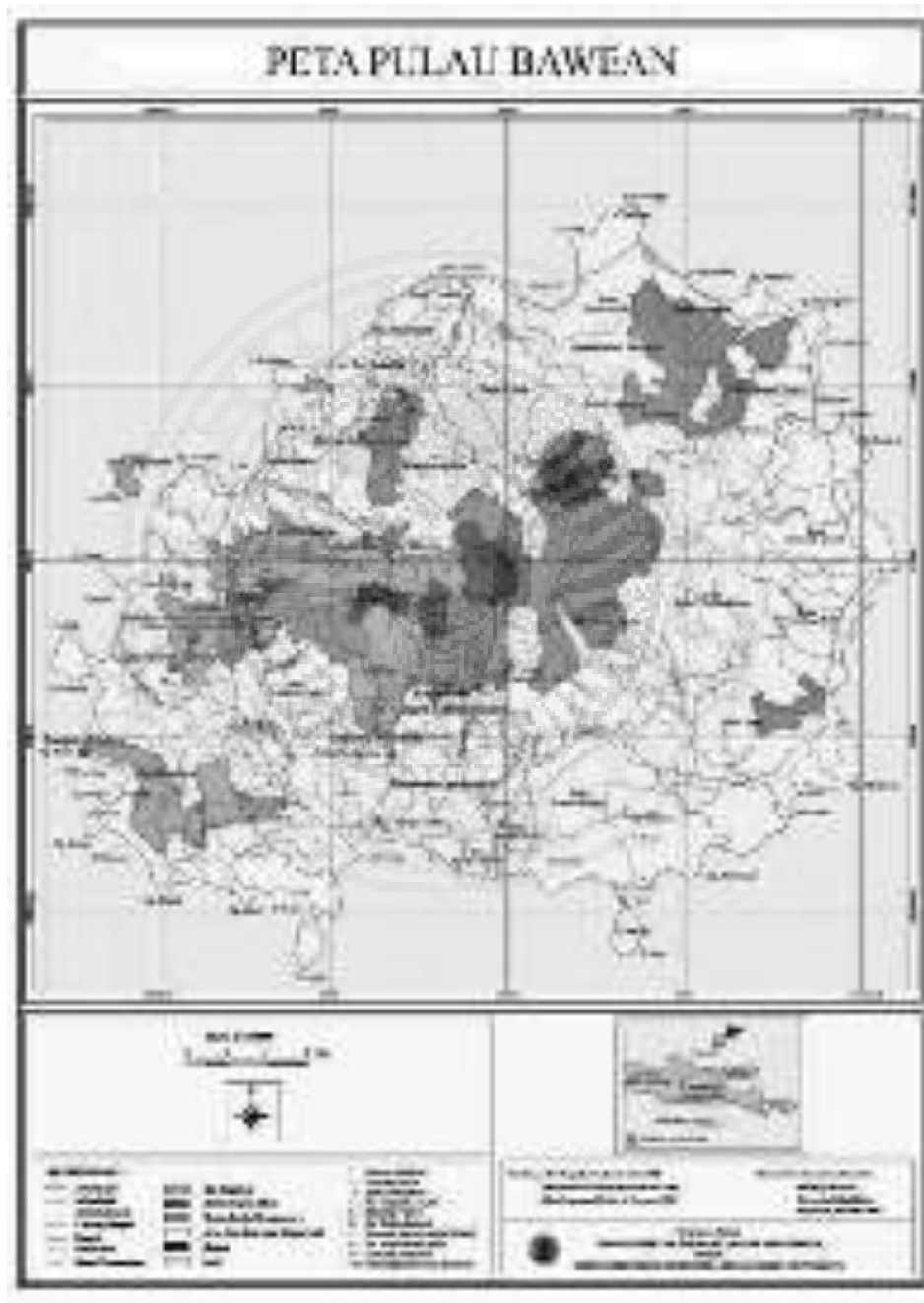
i i Pul u w su l i

i li i i . suhu h i s w u

- suhu s i u suhu i i u C. Curah hujan tetinggi

antara bulan Januari sampai Maret, yang disertai angin kencang dan baru berakhir pada bulan April.

Berikut ini merupakan peta wilayah Pulau Bawean:



## 2.2 Sejarah Singkat Pulau Bawean

Bawean adalah metamorfose dari kata *Pawean* yang berasal dari pawiwahan, kata wiwoho (bahasa Kawi) yang berarti perjumpaan atau pertemuan. Pulau Bawean juga disebut pulau Majdi, istilah berbahasa Arab maujudi, yang berarti ada-sebagai temuan. Dari segi ini Bawean merupakan pulau bertemunya berbagai macam etnis dan budaya dari berbagai dari berbagai kawasan, kemudian dalam prosesi sejarah berbentuk apa yang disebut dengan budaya Bawean.

M u u s h i u l h i y i i w s c h f i h l h  
 “si i s l u y P u l u w itu bernama Pulau Majeti,  
 ada pula menyebut Pulau Majedi. kerajaan Majapahit dalam upaya mencari tanah jajahan baru, pada tahun 1350 serombongan kapal dari kerajaan tersebut sudah berbulan-bulan mengarungi samudra. Di suatu pagi yang masih berkabut tebal mereka sampai di laut Jawa. Muncul sinar matahari dari sebuah daratan. Kemudian mereka mendarat di daratan tersebut, di daratan itulah mereka seakan-akan hidup kembali, karna mereka sudah berbula-bulan

u i s u (Wi :

Nama Bawean mulai digunakan pada tahun 1350 M. Sedangkan orang-orang asing atau para turis menyebutnya dengan istilah Pulau *Boyan*. Begitu juga para putra putri keturunan Bawean yang dilahirkan dan dibesarkan di Malaysia, Singapura, ataupun di Australia, istilah *Boyan* lebih akrab bagi mereka, sehingga lahirlah suku *Boyaness* di Singapura.ada yang menyebutkan

Pulau Putri, lantaran banyak kaum lelakinya yang merantau, kebanyakan dari mereka menjadi TKI di Malaysia, Australia, dan Singapura. ( Kartono, 2004: 1)

### **2.3 Demografi Masyarakat Pulau Bawean**

Dari hasil pemerolehan data sekunder, dapat ditemukan data demografi pulau Bawean sebagai berikut:

#### **1. Jumlah Penduduk**

Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk pulau Bawean mencapai 70.242 jiwa yang tersebar di Kecamatan Tambak sebanyak 24.488 jiwa dan di Kecamatan Sangkapura 45.754 jiwa. Penduduk Bawean semuanya bewarganegaraan Indonesia (WNI) dan tidak ada warga Negara asing (WNA). Dua kecamatan di Wilayah Bawean yaitu Sangkapura dan Tambak memiliki laju pertumbuhan penduduk di bawah 1 persen, yaitu masing masing 0.69 persen dan 0.59 persen.

#### **2. Pendidikan Masyarakat Bawean**

Masyarakat Bawean mempunyai semangat yang tinggi dalam persoalan pendidikan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan maraknya lembaga pendidikan, dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi. Selain sekolah formal, juga terdapat pesantren di hampir semua desa di Bawean. Selain pelajar yang belajar di Pulau Bawean, mereka yang hidup dalam ekonomi yang mampu, banyak yang melanjutkan

pendidikannya di tanah Jawa, baik di pesantren maupun di sekolah-sekolah formal.

Bawean tidak bnyak perguruan tinggi, namun bukan berarti tidak ada atau miskin sarjana, justru banyak sekali sarjana di Pulau Bawean. Mereka menjadi mahasiswa di perguruan tinggi umum maupun agama. Sebut saja UIN Surabaya, UNPAD, UNAIR, UB, UNTAG, UBAYA, IIQ,PTIQ, bahkan tidak sedikit juga yang melanjutkan pendidikanny ke luar negeri seperti Malaysia, Irak, Australia, dan lain sebagainya.

### 3. Perekonomian Mayarakat Bawean

Perekonomian Pulau Bawean terkonsentrasi pada bidang sekitar pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan, ternak, dan home Industri. warga Bawean kebanyakan menjadi nelayan, dan memelihara ternak, khususnya sapi potong. Tapi lebih spesifik adalah kerajinan tikar pandan yang bewarna warni, menarik dijadikan alas tidur.

Di samping itu, sebagian besar perekonomian penduduk masih ditunjang dari penerimaan hasil kerja para perantauan di luart negeri, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam dan Perkapalan (kerja di kapal asing). Pulau Bawean sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, diantaranya potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Lahan pertanian yang subur adalah potensi alam tersendiri, jika dimanfaatkan secara maksimal hasilnya sangat menunjang perekonomian masyarakat.

Dilihat dari perkembangan jaman saat ini, potensi yang patut dikembangkan di Pulau Bawean bila dikelola dengan professional. Yaitu wisata. Di Pulau Bawean banyak terdapat tempat-tempat wisata yang unik dan tidak kalah dengan yang ada di Jawa maupun di Bali. Baik berupa wisata bahari, wisata alam, dan wisata religi. Banyak pantai-pantai kecil yang sangat indah seperti pantai Bayangkar, Pasir Putih, Pulau Cina, Pulau Noko, Tanjung Gaang, Pantai Ria dan Pulau Gili. Tempat wisata alam seperti danau Kastoba, air terjun Laccar, dan Kuduk-kuduk. Sedangkan wisata religi antara lain makam Waliyah Zinab, makam Maulana U M s u ( u u u u Champa, dan budaya-budaya masyarakat Bawean seperti Samman, acara adat Molodan, seni Mandailing, dan lain sebagainya. Pengembangan wisata tersebut dapat membantu kondisi perekonomian masyarakat Bawean, tapi pada sisi lain akan banyak membawa dampak-dampak negative dari budaya pengunjung. Apabila masyarakat Bawean siap dengan berbagai dampaknya, maka pembukaan Bawean sebagai pulau pariwisata bisa menjadi pilihan yang tepat.

#### 4. Agama Masyarakat Bawean

Hampir seluruh penduduk Pulau Bawean memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat agama Islam sejak awal terbentuknya masyarakat Bawean. Penyebar agama Islam pertama kali di Pulau Bawean oleh M u l u U M s u hu . Penghayatan agama islam masyarakat Bawean sangat kuat sekali. Hal



gersebut dapat dilihat dari jumlah tempat ibadah yang sangat besar, yakni setiap desa mempunyai lebih dari satu Masjid dan Mushollah.

## **2.5 Seni dan Budaya Masyarakat Pulau Bawean**

Imam Widodo (2004:296) dalam bukunya menyebutkan bahwa penduduk Bawean terdiri atas berbagai jenis pendatang, kebanyakan dari Madura dan Jawa. Ada juga dari Palembang – i s s u “ s Bugis serta Banjar. Agamanya, hampir seratus persen Islam. Agama penduduk Bawean sebelum Islam adalah animism. Bekas-bekasnya masih bisa dilacak. Misalnya, mengadakan selamatan di bawah pohon yang dianggap keramat untuk keselamatan kampungnya. Ada pula yang memeluk Hindu dan Budha, dengan ditemukannya benda purbakala di Desa Sidogedung Batu, berupa batu merah berukir arca bersemedi.

Masuknya Islam ke Bawean membuat masyarakat berubah total. Mulai dari akidah atau kepercayaan, tingkah laku, adat istiadat, hingga budayanya, dulu penduduk percaya pada kekuatan alam, kepada dewa-dewa, dan sekarang berubah menjadi percaya kepada Allah SWT. Tingkah laku masyarakat pun berubah menjadi perilaku yang bersifat Islami, yaitu menjalankan ibadah sesuai ajaran islam dengan menjalankan rukun islam, sehingga kondisi yang seperti itu dapat mempengaruhi budaya dan kesenian warga setempat.

Saat ini terdapat sebuah lembaga yang konsen terhadap kelsteraian budaya dan seni asal Bawean yaitu Lembaga Eskavasi Budaya (LEB) Beku

Bhei-Bhei. Lembaga ini sudah beberapa kali menampilkan seni dan budaya Bawean keluar daerahnya, sebut saja daratan Gresik, Surabaya, Batam, Singapura, dan Malaysia. Dalam blognya, ([www.bekubawean.blogspot.com](http://www.bekubawean.blogspot.com)) lembaga ini banyak menjelaskan seni dan budaya Bawean sebagai bentuk promosi daerah mereka pada masyarakat luas. Seni dan budaya Bawean diantaranya yaitu:

#### 1. Tari Mandailing

Tari mandailing merupakan salah satu kesenian tradisional Bawean yang hingga kini masih dilestarikan dan dapat kita nikmati di Pulau Bawean. Saat ini, tari Mandailing telah dikembangkan dengan diciptakannya Tari Mandailing Garapan yang pembuatannya pun tidak lepas dari Tari Mandailing Tradisional. Kesenian Mandailing pada dasarnya merupakan seni berbalas pantun yang dinyanyikan dengan iringan jidor, gong, akordion, gitar, bas, dan biola. Namun saat ini Mandiling yang hanya kita temui di Desa Daun hanya diiringi dengan jidor dan gong saja walau konon group Mandiling dari desa ini juga menggunakan alat-alat melodis diatas sebagai musik pengiringnya. Mandiling dimainkan oleh 1 hingga 4 pasang orang yang secara bergantian menyanyikan pantun sambil menari. Pantun yang dinyanyikan menggunakan Bahasa Bawean sebagai bahasa pengantar yang bersifat berkait (berbalas) antar pantun yang dinyanyikan bergantian. Tema pantun beragam dari persoalan ahlak moral hingga percintaan yang fulgar menggelitik.

Dalam Mandiling tradisional yang berpasangan, pemeran wanita dimainkan oleh orang laki-laki yang berdandan, berpakaian wanita. Tingkah tarian dan pantun si wanita ini yang selalu melahirkan kelucuan dalam pertunjukan. Konon diperankannya tokoh wanita dalam Mandiling oleh orang laki-laki dilandasi pemahaman ajaran Agama Islam masyarakat Bawean yang melarang wanitanya menari dan menyanyi.

Mandiling yang dalam tradisi Bawean ditampilkan dalam hajatan dan dipertontonkan dimuka umum, merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Bawean yang banyak digemari oleh masyarakat Bawean. Alunan syair pantun yang genit menggelitik selalu mengundang senyum dan tawa dari penonton yang hadir menyaksikan. Iringan musik jidor dan gong yang rancak, tak ayal sering mengundang penonton untuk turut larut menari dan berpantun di *pasamoan*.

Sedangkan Tari Mandailing Garapan adalah tari pergaulan yang mengambil ide dasar garapan dari Mandiling tradisional Bawean. Tari ini merupakan tari garapan baru yang mengeksplorasi kekayaan seni tradisi yang berkembang di masyarakat Bawean yang memiliki seni tradisi Mandiling sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan tari ini. Tarian ini menggambarkan bertemunya para remaja dalam suasana keceriaan dalam mengobati kerinduan terhadap keluarga dan kekasih hati yang datang dari perantauan. Tari Mandiling kiranya layak dijadikan sebagai tari penyambutan selamat datang khas Bawean.

Karakter masyarakat Pulau Bawean yang dinamis dengan mengakrabi laut, yang konon dimasa lalu daerah ini merupakan pelabuhan transit kapal dagang dan kini masyarakatnya menjadi perantau ke mancanegara dengan tetap mengakrabi deru ombak, tergambar dalam gerak tari yang energik dinamis. Masa lalu dan masa kini masyarakat Bawean tersebut, telah menjadikan masyarakat Pulau Bawean bertemu dengan beragam budaya luar pulaunya, yang mendorong terjadinya akulturasi budaya yang berujung pada lahirnya ragam seni budaya dari masa ke masa. Melalui proses tersebut, kini dapat kita temukan beragam unsur budaya luar Bawean di tengah tradisi Masyarakat Bawean yang wujudnya telah mengalami perubahan dan penyesuaian dengan kondisi dan karakter dasar budaya masyarakat Bawean.

Pola gerak tari ini mengambil sumber gerak tari tradisi Mandiling dan pencak silat Bawean, yang digarap padukan dengan tetap mengacu kepada konsep estetika seni tari yang ada. Kekhasan gerak ala Baweanan sebagai sumber inspirasi dengan gelegar emosi masyarakat pantai yang mobilitasnya tinggi, dijadikan roh gerak yang mengejewantah dalam gerak yang rancak energik.

Musik iringan tari Mandilingan ini juga sepenuhnya mengambil sumber inspirasi dan roh ragam musik tetabuhan yang berkembang sebagai tradisi di Masyarakat Pulau Bawean. Musik tradisi yang di masyarakat Bawean dikenal dengan nama Mandiling, musik iringan pencak, Kercengan dan lagu khas daerah Bawean baik yang menggunakan syair

barzanji maupun syair pantun yang berisi nasehat hingga yang genit menggelitik, dikemas padukan mengikuti kebutuhan gerak dan emosi serta roh yang dibangun dalam garapan tari ini.

## 2. Seni Tari Kerencengan

Kercengan merupakan hadrah dalam bentuk tradisional Bawean. Alat musik yang dipergunakan terdiri dari sejumlah rebana/terbang khusus yang memiliki bidang badan yang lebar terbuat dari kayu. Membran sebagai penghasil suara memiliki ukuran kekencangan yang berbeda dengan terbang yang dipergunakan hadrah ISHARI. Lagu-lagu yang dipergunakan pada awalnya diambil dari Kitab Barzanji. Namun pada perkembangan selanjutnya juga ditemukan syair-syair berbahasa Bawean maupun Indonesia yang temanya masih tetap seputar pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad serta ajaran syariat Agama Islam.

Kercengan Bawean juga dilengkapi dengan sejumlah 15 – 30 penari yang disebut dengan ruddet. Para penari ini duduk bersaf dalam 1, 2 atau 3 baris syaf. Gerakan-gerakannya banyak diinspirasi dari gerakan sholat dan huruf hijaiyah lafat-lafat suci Agama Islam. Konon Kercengan baik yang menabuh maupun yang menari hanya dilakukan oleh pria saja. Namun saat ini banyak ditemui wanita sebagai vokalis dan pe-ruddet kercengan. Bahkan telah ada group kercengan yang keseluruhan personilnya adalah wanita (penabuh, vokal, dan ruddet).

Sama seperti tari Mandailing, Seni Kerencengan juga mengalami perkembangan sehingga saat ini terdapat Tari Kerencengan Garapan. Kerencengan tradisional Bawean pada musik dan gerakannya. Musik dan gerakannya merupakan bentuk pamadatan dari berbagai irama kerencengan. Perbedaan mendasar dari Kerencengan tradisional Bawean adalah para penarinya yang melakukan gerakannya dengan berdiri dan membentuk beragam pola lantai.

Sebagai tari yang mengambil sumber gerak dari seni tradisi kerencengan, karakter tari rancak tetap dipertahankan. Tari ini menggambarkan keteguhan hati masyarakat Bawean dalam iman Agama Islam yang merupakan agama anutan masyarakat seluruh Bawean. Syair dan gerakannya menggambar kecintaan pada Sang Khaliq Allah SWT dan kekasih hati utama Rasul Nabi Akhiruzzaman Muhammad SAW sang pembawa kebenaran

### 3. Seni Pencak Bawean

Bawean hanya memiliki dua kecamatan, akan tetapi dikenal memiliki beragam bela diri tradisional. Diantara beragam jenis bela diri tradisional yang ada, hingga kini masih menggunakan polah latihan yang tradisional dan belum masuk ke dalam organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia. Dari beragam pencak silat yang ada di Bawean, Pencak Penganten merupakan aliran yang paling menonjolkan keindahan gerak tanpa mengurangi teknik bela diri.

Pencak Penganten dimainkan oleh dua orang pendekar yang berlawanan dengan bersenjatakan sebilah pedang. Sebagai music pengiring digunakan dua buah kendang yang dimainkan oleh dua orang dan sebuah gong sebagai element dasar. Sebagai pemanis digunakan kenong. Menurut para pendekar dan tetua Bawean, Pencak Penganten berasal dari Timur Tengah yang diciptakan oleh Ali Bin Abu Talib dengan cirri pembuka gerakannya yang menuliskan lafat Allah dengan ujung pedangnya.

#### 4.Seni Dikker

*s i i s l i s A y i u ' z i i*  
yang berarti menyebut dan mengagungkan nama Allah dan Nabi Muhammad. Dalam wujudnya yang tradisional, kesenian Dikker merupakan bentuk kesenian yang melagukan syair-syair Barzanji dengan irama lagu yang khas dan diiringi dengan alat musik rebana berukuran besar. Ke khasan irama syairnya yang mendayu dalam tempo yang lamban, ditingkahi dengan tetabuhan rebana-rebana besar yang bersuara bas, lebih menghadirkan suasana sakral.

Dikker biasanya dimainkan oleh 5 hingga 8 orang yang mana semua personilnya merangkap sebagai penabuh dan vokal maupun lead vokal. Permainan rebananya juga memiliki perbedaan antara setiap penabuh. Salah satu dari penabuh berperan meningkahi tabuhan rebana lainnya. Sehingga terbangun dinamika musik tradisional Dikker Bawean. Pada tradisi masyarakat Bawean, kesenian Dikker hanya dapat kita jumpai

pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Pada perayaan tersebut yang di Bawean berlangsung dengan meriah sepanjang hari, musik tradisional Dikker dimainkan sejak pagi hingga menjelang sore hari.

## 5. Budaya Molod Bawean

Sudah menjadi tradisi masyarakat Bawean yang mayoritas penduduknya Bergama Islam untuk melaksanakan upacara adat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara adat ini tentunya sangat menarik bagi mereka yang belum banyak mengenal tentang upacara-upacara adat di Bawean. Terutama bagi para wisatawan yang berkunjung tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal. Perayaan molod Bawean selalunya diawali oleh perayaan yang diadakan di masjid Jamik Sangkapura bertepatan dengan Tgl 12 Rabiul Awal. Perayaan itu dilanjutkan dengan perayaan disetiap dusun dan surau secara bergantian dan bersamaan hingga 2 minggu setelah perayaan di masjid Jamik Sangkapura. Hal tersebut menunjukkan adanya hirarki di masyarakat Bawean masa lalu yang menempatkan Masjid Jamik Sangkapura sebagai masjid sentral diantara masjid lainnya, dimana Masjid Jamik Sangkapura

u      us      w h M ul      U      M s u s      i      y i      A

Islam di Bawean.

Rangkaian acara Molod Bawean yang dimulai dari rembukan di rumah tetua tentang perayaan molod yang akan dilaksanakan di kampung atau masjid, selalu diramaikan oleh tuntutan kaum wanita yang



menginginkan perayaan molod dilaksanakan dengan semeriah mungkin dengan angkatan *bherkat* sebesar mungkin. Setelah hari perayaan ditentukan, mulailah kaum remaja muda-mudi gotong royong mengambil peranan membersihkan, merapikan, menghias arena perayaan yang berupa surau atau masjid dengan rangkaian bunga untaian manyang yang wanginya tajam. Ibu-ibu dirumah masing-masing tenggelam dalam persiapan menghias dan menyiapkan rupa-rupa makanan *bherkat angkatan*.

Alunan musik dikker dipagi hari mengiringi puncak kesibukan dan kemeriahan seluruh warga yang larut dalam peran masing-masing. *Bherkat angkatan* yang telah ditata ibu dan gadis perawan segera diambil alih oleh sang jejaka untuk dibawa menuju surau atau masjid diiring oleh kaum bapak yang telah memakai baju terbaik terbarunya dengan semerbak wewangian ditingkahi celoteh riang anak-anak yang siap mengikuti beragam permainan perlombaan. Di surau *bherkat angkatan* – semacam parcel ditata berkelompok ditempat yang mudah terlihat ditonton orang. Setiap orang melihat menyaksikan menimbang dan saling mengomentari hiasan dan isi *bherkat angkatan* masing-masing dan milik orang-orang. Pemilik *bherkat angkatan* yang terbesar, termahal dan terindah akan diingat dikenang oleh seluruh warga sebagai si kaya yang dermawan. Shalawat nabi pembacaan kitab Barzanji terus berkumandang ditingkahi

i   y   s   l   .   -   l h i h

cahaya hidup kebenaran terus bersinar dalam Bawean. Anak-anak muda

belia larut dalam keriuhan nabur pesse sebagai bentuk sedekah si kaya diiring kesyahdu merduan asrakalan. Tibalah ending prosesi berupa tukar menukar bherkat angkatan dalam keriang gembiraan.

Bentuk kekhasan lain dari perayaan Molod Bawean adalah ditampilkannya kesenian tradisional dikker yang pada tradisi aslinya hanya dapat kita jumpai pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Pada perayaan tersebut yang di Bawean berlangsung dengan meriah sepanjang hari, musik tradisional Dikker dimainkan sejak pagi hingga menjelang sore

h i . s i i s l i s A y i u ‘ z i i

yang berarti menyebut dan mengagungkan nama Allah dan Nabi Muhammad. Dalam wujudnya yang tradisional, kesenian Dikker merupakan bentuk kesenian yang melagukan syair-syair Barzanji dengan irama lagu yang khas dan diiringi dengan alat musik rebana berukuran besar. Ke khasan irama syairnya yang mendayu dalam tempo yang lamban, ditingkahi dengan tetabuhan rebana-rebana besar yang bersuara bas, lebih menghadirkan suasana sakral perayaan molod itu sendiri.

## 6. Budaya Rantau

Dalam buku Sketsa Bawean ditulis oleh Fathan Al-Irsyad (2004:77) menyebutkan, Pulau Bawean, Pulau Putri, Tidak Merantau Bisa Jadi Alasan Cerai. Itu salah satu judul tulisan yang ditulis di harian Kompas, minggu 27 April 1986. Bagi orang Bawean, kata merantau mempunyai makna tersendiri, sehingga merantau selalu mejadi obsesi bagi

kaum pria asal Bawean. Meskipun merantau hanya dilakukan beberapa tahun atau beberapa bulan saja. Seorang laki-laki Bawean sudah pernah menginjakkan kakinya di negeri orang. Seperti di Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan Batam. Bahkan lebih banyak perantau Bawean ke luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Australia, dan Vietnam.

Tradisi merant orang-orang Bawean ini diperkirakan telah menjadi tradisi sejak abad ke-18 dan terus berlanjut sampai sekarang. Bahkan dapat dikatakan tradisi ini sudah mendarah daging dan seperiinya tidak akan ada selesainya. Hal tersebut dikarenakan, sudah banyak warga Bawean yang menjadi warga Negara di perantauannya. Sehingga mereka pun terus menarik sanak saudaranya ataupun kerabat untuk merantau bersama mereka.

Perantau asal Bawean yang telah menjadi warga Negara di perantauannya seperti Malaysia dan Singapura dikenal dengan sebutan *Boyan*. Begitu banyaknya *boyan* di tiap daerah dan negara perantauan membuat mereka membentuk organisasi kerukunan keluarga sesama perantauan Bawean.

## 2.6 Kondisi Kebahasaan Masyarakat Bawean

Bahasa masyarakat Bawean sangat dekat dengan bahasa Madura. Boleh jadi, bahasa Bawean ini merupakan rumpun bahasa Madura. Perbedaannya terletak pada *lahjah* (intonasi) dan sejumlah kosakata yang berbeda. Di Desa Diponggo Kecamatan Tambak, penduduknya menggunakan bahasa Jawa

dengan *lahjah* Bawean, akan tetapi mereka juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bawean, boleh dibilang bahasa masyarakat Diponggo campuran bahasa Jawa dan bahasa Bawean.

Jika didengarkan sekilas bahasa Bawean mirip dengan bahasa Madura, padahal jika kita teliti terasa sekali ketidaksamaan dan perbedaannya, hal tersebut bisa diteliti dari pengucapan, pelafalan, dan intonasi serta masih banyak kosakata yang berebada dengan bahasa Madura. Secara sosiologis, penduduk Bawean pembauran dari beberapa suku, yakni berasal dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Palembang, dan Madura. Pembauran ini tidak hanya ada orang-orangnya saja, melainkan juga bahasa dan budayanya. Oleh karena itu tidak kaget jika ada bahasa Bawean yang mirip dengan bahasa-bahasa di luar Pulau Bawean. Pengaruh Madura sangat melekat dalam masyarakat Bawean, terutama dari penggunaan bahasa sehari-hari. Ini karena penduduk umumnya berasal dari Madura. Namun, pada akhirnya mereka membentuk budaya sendiri yang terpisah. Mereka enggan disebut sebagai orang Madura meski generasi sebelumnya berasal dari Madura. Orang Bawean akan bersih keras menolak jika mereka dikatakan sebagai orang Madura. “Walaupun saya orang Jawa, saya tetap berbahasa Bawean. Jika orang Madura datang ke Bawean, mereka akan berbahasa Bawean. Mereka akan berbahasa Bawean, bukan Madura.”

Walaupun pengaruh Madura yang kuat di Bawean, namun masih ada beberapa kelompok lain yang sejak lama tinggal di Bawean. Mereka adalah penduduk Sulawesi dan Nelayan Bugis yang selalu mencari ikan di sekitar pulau Bawean. Mereka rata-rata telah tinggal lama bahkan

sudah menetap. Selain itu ada juga pedagang yang berasal dari Palembang, yang dikenal oleh orang Bawean dengan sebutan penduduk Kemas.

Dari penjabaran di atas, tentu mejadikan alasan jika bahasa Bawean bukan hanya berasal dari Bahasa Madura, namun pencampuran bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, tidak diragukan bahawa setiap desa atau dusun di Bawean akan mempunyai dialek yang berbeda-beda. Orang Bawean dengan mudah menebak jika berkomunikasi dengan tetangga dusun atau desa, karena dialek terutama intonasi yang dibawakan berbeda-beda tiap desa bahkan tiap dusun.

Bahasa Bawean juga memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri. Maksudnya adalah, meskipun menggunakan bahasa Bawean akan tetapi bahasa Bawean yang diunakan tidak seluruhnya sama, yaitu dibagi menjadi dua. Jika dalam bahasa Jawa mempunyai tingkatan yaitu bahasa Jawa *kromo* dan *ngoko*, hal tersebut juga ada dalam bahasa Bawean. Di dalam proses komunikasi sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah sebut saja bahasa *ngoko*, akan tetapi masih mementingkan sopan santun dalam berbahasa yang dalam hal ini masih memperhatikan mitra tuturnya.

Bahasa Bawean (dalam hal ini bahasa bawean *ngoko*) sendiri memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini tampak pada isogloss-isogloss yang muncul di setiap daerah di Pulau Bawean, baik berupa fonologi atau pun leksikal. Menanggapi terdapatnya perbedaan isogloss tersebut, masyarakat Bawean tidak menyadari adanya variasi isogloss tersebut, karena selama

proses komunikasi berlangsung, tidak terjadi kesalahpahaman dalam menangkap arti atau makna.

Pulau Bawean memiliki dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura yang terdiri dari 17 desa, dan Kecamatan Tambak terdiri dari 13 desa. Dalam penelitian ini diambil 4 desa yang diasumsikan memiliki potensi dalam kemunculan variasi dialek baik dari segi fonologis atau pun leksikal. Empat desa tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Desa Suwari

Desa Suwari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sangkapura, yang terletak di sebelah barat desa Kumalasa. Orang Bawean menyebutnya “Suwari”. Desa Suwari yang merupakan bagian dari Kecamatan Sangkapura dan berada pada satunjalan jalan utama Bawean. Desa ini merupakan desa lembah di antara dua barisan bukit di sebelah barat dan timurnya dan termasuk sebuah desa agraris yang berada di Pulau Bawean. Di Desa Suwari lebih banyak sawahnya dari pantainya, oleh karena itu disebut agraris. Yang disayangkan jika berada di Desa ini yaitu, tidak ada sinyal telepon, sehingga susah untuk menjalin komunikasi. Situasi kebahasaan di Desa Suwari sama halnya dengan desa lainnya. Akan tetapi ada yang sesuatu yang unik dalam segi bahasanya. Masyarakat Suwari menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Madura, Jawa, Bawean dan lainnya. Desa ini merupakan daerah agraris tentunya memiliki perbedaan dari bahasa desa lainnya yang terletak di pesisir pantai. Desa Suwari mempunyai bahasa yang khas, yaitu tidak dapat melafalkan fonem /s/ dan

merubahnya menjadi /h/, sehingga ada beberapa kata yang terdiri dari fonem /s/ akan berubah menjadi /h/. Misalnya muncul berian [ɛsɔn] untuk y ' u l h s w . A i i s Suwari akan berubah menjadi [ehɔn], satu lagi yaitu menyebut makna 's u l h s w i [si un], di Desa Suwari akan berubah menjadi [hi un], berian [saebu] akan berubah menjadi [haebu] yaitu untuk menyatakan makna 's i u .

## 2. Desa Daun

Desa Daun merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sangkapura. Situasi kebahasaan di Desa ini sedikit berbeda dengan desa yang lain. Di Desa Daun tidak ada yang namanya bahasa halus, seperti desa lain pada umumnya. Sehingga memungkinkan adanya variasi isogloss yang ada di Desa Daun dengan desa lainnya. Meskipun dikenal tidak mempunyai bahasa halus, akan tetapi masyarakat Desa ini dikenal ramah dan selalu menghormati siapapun yang datang ke desa tersebut. Masyarakat daun banyak yang merantau ke Malaysia dan Singapura, sehingga tidak heran jika ada bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat ini dalam berkomunikasi. Situasi kebahasaanya misalnya muncul berian [sittur] untuk menyatakan ma 's u s i beberapa desa (daerah pengamatan lainnya menggunakan berian [si un]. Selain itu ada berian [leca?], sedangkan desa lainnya menggunakan berian [ əss ]. Variasi ini merupakan salah satu variasi dialek di bidang fonologis dan leksikal.

### 3. Desa Kepuhteluk

Desa Kepuhteluk merupakan suatu desa yang khas dengan bahasa Bawean aslinya. Desa yang terletak di Kecamatan Tambak ini bersebelahan dengan dengan Desa Kepuhlegundi dan Desa Diponggo. Situasi kebahasaan di Desa ini tergolong halus, dan banyak yang bilang bahwa jika ingin menemukan bahasa Bawean yang asli maka Desa Kepuh adalah tempatnya. Terdapat tingkatan-tingkatan tersendiri. Misalnya berian [ɛsɔn] u u y ' u i atn bahasa tersebut digunakan jika mitra tuturnya adalah kawan atau teman sebaya. Jika mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua maka menggunakan berian [ ulə], dan jika mitra tuturnya adalah orang yang mempunyai jabatan penting atau sesepuh maka menggunakan berian [ka ulə], ketiga berian tersebut u y i y s y u ' u h y s i y . Sehingga bisa dibilang desa ini masih mementingkan sopan santun dalam berbahasa yang dalam hal ini masih memperhatikan mitra tututnya.

### 4. Desa Diponggo

Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik. Desa Diponggo terletak kurang lebih 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Tambak. Secara administratif Desa Diponggo berbatasan dengan Desa Kepuhteluk sebelah barat, sebelah selatan Desa Pajinggahan, sebelah barat perbukitan , dan seblah timur adalah laut. Sebagian besar wilayah Desa



Diponggo adalah berupa daratan yang terdiri dari wilayah datar, dan daratan tinggi.

Mata pencaharian masyarakat Diponggo adalah mayoritas bekerja sebagai nelayan dan sebagai tani. Sebagian juga ada yang bekerja diluar Bawean di Jakarta, Kalimantan, Batam dan ada juga yang ada di luar negeri di Malaysia, Singapura dan lainnya, ada juga yang sudah menetap bertempat tinggal disana. Penduduk desa Diponggo mayoritas kaum wanita dan orang lanjut usia karena para pemudanya banyak yang merantau ke luar daerah dan keluar negeri.

Situasi kebahasaan masyarakat Diponggo tentu tidak sama dengan masyarakat lain yang ada di Pulau Bawean. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Diponggo dominan menggunakan bahasa Jawa hal tersebut dipengaruhi adanya penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Waliyah Zainab. Sehingga banyak keturunan Jawa yang berada di Desa Diponggo. Misalnya muncul berian [ɛs] u u y ‘ y sedangkan di daerah pengamatan lainnya menggunakan berian [kɔstela]. Meskipun dominan menggunakan bahasa Jawa, masyarakat Diponggo tetap bisa berbahasa Bawean untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain luar Desa Diponggo. Sehingga bisa dikatakan, bahasa Jawa orang Diponggo tidak sama persis dengan bahasa Jawa pada umumnya yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa.

## BAB III

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Perbedaan Fonologis

Variasi dialek bahasa Bawean yang muncul di empat daerah pengamatan mengalami perbedaan fonologis yang terdiri dari proses perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, dan perubahan fonem vokal dan konsonan. Penentuan perbedaan fonologis dan leksikal dalam penelitian ini menggunakan analisis korespondensi fonemis. Analisis ini dilakukan karena terkadang muncul adanya perbedaan leksikal yang dibandingkan terlihat berbeda, namun sebenarnya merupakan sebuah kata yang sama atau berasal dari satu leksem. Misalnya pada kata, [arj<sup>h</sup>əŋ] dan [arj<sup>h</sup>an] yang memiliki makna ‘minum’. Kedua varian tersebut sekilas terlihat berbeda, tetapi sebenarnya berasal dari leksem yang sama yakni ‘minum’, namun kedua varian yang muncul tersebut hanya mengalami proses perubahan fonem. Oleh karena itu, diperlukan analisis korespondensi fonemis untuk melihat perubahan yang terjadi pada sebuah leksem sehingga dapat diketahui apakah kata yang dibandingkan merupakan sebuah perbedaan fonologis atau leksikal. Untuk itu, sebelum membahas mengenai perbedaan leksikal, perlu dibahas dan dikaji terlebih dulu mengenai perbedaan fonologis yang muncul dalam pengamatan.

### 3.1.1 Perubahan Fonem Vokal

Pada daerah penelitian muncul perubahan fonem vokal. Perubahan fonem vokal tersebut tidak merubah makna dari katanya. Perubahan fonem vokal tersebut dipengaruhi oleh latar kebudayaan dan geografis penutur. Masyarakat Bawean sebagai hasil akulturasi kebudayaan Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Madura mempengaruhi pada bahasa yang digunakan. Data perubahan fonem vokal yang muncul pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah.

No.	GLOSS	DAERAH PENGAMATAN			
		SUWARI	DAUN	KEPUHTELUK	DIPONGGO
1.	Pulang	[mɔle]	[mɔleh]	[mɔleh]	[moleh]
2.	Pipi	[pɛpɛ]	[pɛpɛ]	[pɛpɛ]	[pipi]
3.	Lemari	[lamari]	[lamari]	[lamari]	[ləmari]
4.	Kursi	[kɔrse]	[kɔrse]	[kɔrse]	[kursi]
5.	Kepiting	[kapetɛŋ]	[kapetɛŋ]	[kopetɛŋ]	[kəpetɛŋ]
6.	Minum	[ŋɛnɔm]	[ŋɛnUm]	[ŋinum]	[ŋinum]
7.	Haus	[arj <sup>h</sup> əŋ]	[arj <sup>h</sup> əŋ]	[arj <sup>h</sup> əŋ]	[arj <sup>h</sup> aŋ]
8.	Ramai	[ramme]	[ramme]	[rammi]	[ramme]
9.	Jongkok	[nɛŋkɔŋ]	[nɛŋkɔŋ]	[niŋkɔŋ]	[nɛŋkoŋ]

10.	Kambing	[əmbiʔ]	[əmbiʔ]	[əmbɛʔ]	[əmbɛʔ]
11.	Pantat	[tɔŋkɛŋ]	[tɔŋkɛŋ]	[tonkɛŋ]	[tɔŋkɛŋ]
12.	Siku	[cɛŋkɔl]	[cɛŋkɔl]	[cɛŋkɔl]	[cɛŋkol]
13.	Tembok	[tembuʔ]	[tembuʔ]	[tembɔʔ]	[timbuʔ]

**Tabel 1. Perbedaan Fonologis dengan Perubahan fonem Vokal**

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan fonem vokal yang muncul di daerah pengamatan, akan tetapi bukan sebuah perubahan leksikal. Pada gloss ke delapan dengan berian [arj<sup>h</sup>əŋ] dan [arj<sup>h</sup>aŋ] dengan makna ‘haus’, mengalami perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /a/ yang ditemukan di satu titik daerah pengamatan yaitu Desa Diponggo, hal serupa juga terjadi pada gloss keempat dengan berian [ləmari] dan [lamari]. Sedangkan pada gloss kesatu pada berian [mɔlə], [mɔləh], [mɔləh], dan [moleh], dengan makna ‘pulang’ mengalami perubahan fonem vokal /o/ menjadi /ɔ/, /e/ menjadi /ɛ/ dan terjadi apokope yaitu ada penghilangan fonem /h/ yang ditemukan di satu titik daerah pengamatan yaitu Desa Suwari.

Gloss keduabelas dan ketigabelas mengalami perubahan fonem vokal /ɛ/ menjadi /e/ dan fonem vokal /ɔ/ menjadi /o/. Berian [tɔŋkɛŋ], [tonkɛŋ], dan [tɔŋkɛŋ] dengan makna ‘pantat’. Hal serupa terjadi pada berian [cɛŋkɔl] dan [cɛŋkol] dengan makna ‘siku’. Gloss ketujuh mengalami perubahan fonem vokal /ɛ/ menjadi /i/ dan fonem vokal /ɔ/ menjadi /U/ dan /u/ seperti pada berian [ŋɛnɔm], [ŋɛnUm], dan [ŋinum] dengan makna ‘minum’. Hal serupa juga terjadi pada gloss

keempatbelas dengan berian [tembuʔ], [tembɔʔ], dan [timbuʔ] yang mengalami perubahan fonem vokal /e/ menjadi /i/ dan fonem vokal /u/ menjadi /ɔ/.

Gloss kesebelas mengalami perubahan fonem vokal /i/ menjadi /ɛ/ pada berian [əmbiʔ] dan [əmbɛʔ] dengan makna ‘kambing’, hal tersebut terjadi karena faktor geografis, yaitu letak dari daerah pengamatan itu sendiri. Yakni Desa Suwari dan Desa Daun yang terletak di daerah Sangkapura akan kelihatan berbeda berbahasanya dengan Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo yang letaknya di daerah Kecamatan Tambak.

### 3.1.2 Perubahan Fonem Konsonan

Perbedaan fonologis yang muncul dalam pengamatan yaitu terjadi proses perubahan fonem konsonan, yakni proses tersebut mengalami perubahan, penghilangan maupun penambahan fonem. Penentuan makna kata dasar dalam bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Bawean ini mengacu pada kamus bahasa Jawa dan bahasa Madura. berikut merupakan perbedaan fonologis yang muncul dalam pengamatan disajikan dalam tabel.

No.	GLOSS	DAERAH PENGAMATAN			
		SUWARI	DAUN	KEPUHTELUK	DIPONGO
1.	Tangan	[tanəŋ]	[tanəŋ]	[tanəŋ]	[tanəŋ]
2.	Satu	[hItuŋ]	[sittur]	[sittuŋ]	[situŋ]
3.	Pikir (me)	[mɛʔkɛr]	[mɛʔkɛr]	[pɛʔkɛr]	[mekɛr]

**Tabel 2. Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Konsonan**

Dari tabel di atas perubahan konsonan yang terjadi dapat dilihat dari gloss kedua mengalami metatesis yaitu perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak di antara dua bunyi yakni berian [tanəŋ] menjadi [tanəŋ] yang memiliki makna ‘tangan’. Gloss ketiga mengalami perubahan fonem konsonan /s/ menjadi /h/ dan fonem konsonan /ŋ/ menjadi /r/ serta ada penambahan fonem /t/ ditengah kata pada berian [hituŋ], [sittur], [sittuŋ], dan [situŋ] dengan makna ‘satu’. Gloss keempat dengan berian [mɛʔkɛr], [pɛʔkɛr], dan [mekɛr] mengalami perubahan fonem konsonan /m/ menjadi /p/ dan adanya penghilangan fonem konsonan /ʔ/ pada satu titik daerah pengamatan yaitu di Desa Diponggo.

### 3.1.3 Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

Pada daerah pengamatan, juga muncul perubahan fonem vokal dan konsonan. Perubahan fonem tersebut diakibatkan latar belakang budaya dan letak geografis penutur masyarakat Bawean. Sehingga mempengaruhi bahasa yang digunakan. Data perubahan fonem vokal dan konsonan yang muncul pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah.

NO.	GLOSS	DAERAH PENGAMATAN			
		SUWARI	DAUN	KEPUHTELUK	DIPONGGO
1.	Belimbing	[b <sup>h</sup> əlimb <sup>h</sup> ɪŋ]	[b <sup>h</sup> əlimb <sup>h</sup> ɪŋ]	[b <sup>h</sup> əlimb <sup>h</sup> ɪŋ]	[bəlɪmbɪŋ]
2.	Peras (me)	[mərɾəs]	[pərɾəs]	[mərɾəs]	[mərras]
3.	Mentimun	[tɛmɔn]	[əntɛmɔn]	[antɛmɔn]	[timUn]
4.	Keliling	[ŋɔlələŋ]	[kɔlələŋ]	[kɔlələŋ]	[kəlɪlɪŋ]

**Tabel 3. Perbedaan Fonologis dengan Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan**

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya perubahan fonem vokal dan konsonan yang muncul di daerah pengamatan. Pada gloss kesatu mengalami perubahan fonem vokal /i/ menjadi /I/ dan perubahan fonem konsonan /b<sup>h</sup>/ menjadi /b/ pada berian [b<sup>h</sup>əlimb<sup>h</sup>ɪŋ] dan [bəlɪmbɪŋ] dengan makna 'belimbing'. Gloss kelima terjadi perubahan fonem vokal /ɛ/ menjadi /i/ dan /ɔ/ menjadi /U/ serta adanya penambahan

fonem /ən/ dan /an/ di awal kata pada berian [temŋn], [əntemŋn], [antemŋn], dan [timUn] yang mempunyai makna ‘mentimun’.

### 3.2 Perbedaan Leksikal

Berdasarkan data yang diperoleh dari daerah penelitian, ditemukan adanya perbedaan leksikal. Perbedaan yang muncul dalam pengamatan termasuk dalam beberapa kategori, yaitu penyebutan rumah dan bagian-bagiannya, peralatan, binatang, arah, pakaian, dan perihasan, gerak dan kerja, kata bilangan, dan sebagainya. Perbedaan ini terlihat cukup jelas di daerah pengamatan di setiap penjuru angin.

Adanya perbedaan leksikal di Wilayah Pulau Bawean ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor letak geografis dan latar belakang budaya dari masing-masing daerah tersebut. Pulau Bawean yang mana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku yakni Jawa, Madura, Klaimantan, dan Sumatera. Hal tersebut yang mempengaruhi adanya berbagai variasi dialek yang muncul di wilayah Pulau Bawean.

Faktor letak geografis yang menyebabkan adanya variasi dialek bahasa Bawean. Pulau Bawean mempunyai dua kecamatan, yakni Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Daerah pengamatan yang diamati adalah Desa Daun, Desa Suwari, Desa Kepuhteluk, dan Desa Diponggo. Keempat daerah pengamatan ini mempunyai variasi dialek bahasa yang berbeda karena faktor letak geografisnya. Desa Daun, dan Desa Suwari yang terletak di Kecamatan Sangkapura akan berbeda dialek bahasanya dengan Desa



Kepuhteluk dan Desa Diponggo. Seperti halnya desa Daun dan Desa Suwari kebanyakan menggunakan bahasa Madura karena tidak jauh dari Sangkapura. Sangkapura merupakan pusat dari Pulau Bawean karena hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan pemerintahan ada di Kecamatan Sangkapura, serta ada pelabuhan dan pasar besar yang berada di Sangkapura dan kebanyakan pendatang dari suku Madur, sehingga tidak heran jika desa Daun dan Suwari kebanyakan menggunakan bahasa yang tidak jauh dari bahasa Madura.

Perbedaan leksikal yang terjadi di Pulau Bawean ini juga dipengaruhi latar belakang budaya penduduk setempat. Seperti halnya latar belakang budaya masyarakat Diponggo yang masih dipengaruhi budaya Jawa. Hal tersebut disebabkan penyebaran agama Islam masuk yang dibawa oleh Waliyah Zainab sendiri yang termasuk keturunan orang Jawa. Sehingga tidak heran jika bahasa yang digunakan oleh masyarakat Diponggo kebanyakan berasal dari bahasa Jawa, hal tersebut dapat dilihat dari berian [caga?] yang memiliki makna 'tiang'. Selain itu, budaya rantau yang sejak dulu hingga sekarang banyak dilakukan oleh masyarakat Bawean. Tradisi rantau ke negeri tetangga juga mengakibatkan bahasa yang digunakan berbeda. Hal tersebut bisa dilihat adanya kata serapan yang banyak digunakan masyarakat Bawean dalam menyebutkan benda. Hal tersebut bisa dilihat dari berian [towala] yang memiliki makna 'handuk' muncul di daerah Daun, berian [sŋkŋ?] yang bermakna 'kerudung' muncul di daerah Daun. Hal itu menandakan bahwa

banyak penduduk Daun yang merantau ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Sedangkan penggunaan bahasa di Desa Suwari, mempunyai ciri khas yang unik, yaitu berubahnya konsonan /s/ menjadi /h/ pada setiap kata yang digunakan. Hal itu bisa dilihat dari berian [seŋan] asal kata dari bahasa Bawean, dan di Desa Suwari menyebutnya dengan [heŋan] yang memiliki makna 'lele', selain itu masih ada beberapa gloss yang penyebutannya juga serupa dengan fenomena tersebut. Masyarakat Pulau Bawean banyak yang berasal dari Madura sehingga tidak heran banyak bahasa Bawean tidak jauh berbeda dengan bahasa Madura, akan tetapi bahasa mereka lebih ke bahasa Madura Sumenep. Berikut adalah tabel yang berisi perbedaan leksikal yang muncul pada daerah pengamatan.

NO.	GLOSS	DAERAH PENGAMATAN			
		SUWARI	DAUN	KEPUHTELUK	DIPONGGO
1.	Aku	[ehŋan]	[ɛsŋan]	[bulə]	[əŋkŋʔ]
2.	Ayo	[ayo]	[ənnju]	[ayu]	[ayu]
3.	Seribu	[haebu]	[saebu]	[saebu]	[sɛwu]
4.	Lele	[heŋan]	[seŋan]	[seŋan]	[lele]
5.	Ini	[riʔi]	[arɛaʔ]	[reaʔ]	[iki]
6.	Sepeda	[sapidə]	[ləreŋ]	[bəsikar]	[səpeda]
7.	Gayung	[gəyʊŋ]	[g <sup>h</sup> əyʊŋ]	[cantəŋ]	[cebUʔ]
8.	Sisir	[k <sup>h</sup> əruʔ]	[sŋrŋy]	[sŋrŋy]	[kŋruʔ]

9.	Capung	[p <sup>h</sup> ə <sup>h</sup> əir]	[sət sət]	[ponj <sup>h</sup> əir]	[jatrum]
10.	Bawa	[g <sup>h</sup> ibə]	[g <sup>h</sup> ibah]	[g <sup>h</sup> ibə]	[gɔwɔ]
11.	Sendok	[sodu]	[sənduʔ]	[sɔdu]	[suru]
12.	Bicara	[ŋɔcaʔ]	[ŋɔcaʔ]	[pandIr]	[pandir]
13.	Hisap	[ñədɔt]	[ñərg <sup>h</sup> uʔ]	[ŋisəp]	[ŋəsəp]
14.	Tiang	[tiaŋ]	[təaŋ]	[paŋ paŋ]	[cagaʔ]
15.	Senang	[sənnəŋ]	[ləbur]	[ləbur]	[piraʔ]
16.	Cantik	[bəcəʔ]	[radd <sup>h</sup> in]	[radd <sup>h</sup> in]	[ayu]
17.	Lahir	[lahir]	[tərbiʔ]	[rəmbiʔ]	[rimbiʔ]
18.	Pepaya	[kɔstela]	[kɔstela]	[kɔstela]	[katəs]
19.	Mushollah	[laŋg <sup>h</sup> ər]	[laŋg <sup>h</sup> ər]	[wəkap]	[laŋgar]
20.	Gembok	[rəpoʔ]	[rəppɔʔ]	[rappɔ]	[gəmbɔʔ]
21.	Teras	[teras]	[teras]	[bhətɔran]	[baturan]
22.	Sekarang	[kene]	[əŋkene]	[əŋkeni]	[saiki]
23.	Pasir	[pasər]	[g <sup>h</sup> ərseʔ]	[gərsəʔ]	[wədhi]
24.	Awan	[məʔg <sup>h</sup> ə]	[paŋaraʔ]	[lalamuʔ]	[awan]
25.	Rumah	[buŋkɔ]	[buŋkɔh]	[bəŋkɔ]	[umah]
26.	Rayap	[rap-rap]	[g <sup>h</sup> ərəjəp]	[g <sup>h</sup> ərəjəp]	[rayap]
27.	Bodoh	[b <sup>h</sup> utu]	[b <sup>h</sup> utu]	[bui]	[bui]
28.	Lempar	[malɔŋ]	[ŋantəm]	[alɔŋ]	[kepat]
29.	Kencing	[kəmmə]	[akəməh]	[kəmmeh]	[ŋUyU <sup>h</sup> ]

30.	Ranjang Tidur	[ranjəm]	[katəduŋan]	[ranjəm]	[ambən]
31.	Kasur	[təlam]	[kampət]	[təlam]	[kasUr]
32.	Sehat	[bəras]	[bəras]	[sehat]	[waras]
33.	Kecil	[kənneʔ]	[kənneʔ]	[kinniʔ]	[cilliʔ]
34.	Batu	[bətɔ]	[bətɔ]	[bətɔ]	[watu]
35.	Kerudung	[kɔkɔduŋ]	[sɔŋkɔʔ]	[sarɔduŋ]	[kUdUŋ]
36.	Pantai	[pantai]	[kəkəsəkan]	[kɔkɔp]	[kukup]
37.	Pergi	[akammaʔa]	[neŋkhə]	[entar]	[luŋɔ]
38.	Kondangan	[kaɔŋ <sup>h</sup> əŋan]	[maɔr]	[maUr]	[kɔndanŋan]
39.	Cubit	[tɔbiʔ]	[kɔppit]	[kɔdidiʔ]	[ŋɔpit]
40.	Basa	[bəssa]	[lecaʔ]	[bəssa]	[tələs]
41.	Handuk	[handuʔ]	[towala]	[andɔʔ]	[towala]
42.	Kejar	[ləpɔʔ]	[ɔthər]	[kəjər]	[ŋubər]
43.	Sebentar	[hakəciʔ]	[sakəciʔ]	[sakəjhəʔ]	[səkəjaʔ]
44.	Kamu	[d <sup>h</sup> iriʔ]	[bəʔna]	[bəʔna]	[dɛʔɛ]
45.	Pagi	[lag <sup>h</sup> uʔ]	[g <sup>h</sup> iʔlag <sup>h</sup> u]	[lagg <sup>h</sup> u]	[Isuʔ]
46.	Sore	[sore]	[maləm – maləm]	[sɔrɔp are]	[pətəŋ]
47.	Laki-laki	[lalakɛ]	[kelake]	[lancəŋ]	[lanəŋ]
48.	Dulu	[hed <sup>h</sup> ullu]	[sed <sup>h</sup> ullu]	[d <sup>h</sup> ullu]	[binien]
49.	Penuh	[pɔl]	[ŋalɔah]	[ŋalɔah]	[pɔl]

50.	Tiba-tiba	[g <sup>h</sup> uli – g <sup>h</sup> uli]	[məndədəʔ]	[d <sup>h</sup> uli - d <sup>h</sup> uli]	[təmu – təmu]
-----	-----------	--	------------	---	------------------

**Tabel 3. Perbedaan Leksikal**

Pada tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan leksikal yang muncul di daerah pengamatan. Tidak jarang perbedaan leksikal setiap titik daerah pengamatan berbeda, hal tersebut diakibatkan oleh letak geografis, maupun pengaruh kebudayaan. Seperti pada gloss pertama dengan berian [ɛsɔn], [ɛhɔn], [bulə], dan [əŋkɔʔ] yang memiliki makna ‘aku’, mengalami perbedaan leksikal. Berian [ɛsɔn] adalah bahasa asli dari masyarakat Pulau Bawean hanya saja di Desa Suwari menyebut [ɛhɔn] karena di Desa Suwari fonem konsonan /s/ akan berubah menjadi /h/, sedangkan berian [bulə] dan [əŋkɔʔ] mendapat pengaruh dari bahasa Madura. Berian [bulə] muncul di Desa Kepuhteluk dan berian [əŋkɔʔ] muncul di Desa Diponggo. Hal serupa juga terjadi pada gloss ke duapuluhtiga dengan berian [pasɛr], [g<sup>h</sup>ərɛʔ], [gərɛʔ], dan [wəd<sup>hi</sup>] yang memiliki makna ‘pasir’, telah mengalami perbedaan leksikal. Berian [pasɛr] digunakan di Desa Suwari, berian tersebut dipengaruhi oleh bahasa Madura, berian [g<sup>h</sup>ərɛʔ] dan [gərɛʔ] merupakan variasi khas Bawean yang muncul di Desa Daun dan Kepuhteluk, sedangkan masyarakat Desa Diponggo yang memang kebanyakan berasal dari keturunan orang Jawa menyebutnya dengan berian [wədi]. Bentuk variasi leksikal yang serupa dapat ditemui hampir dari gloss pertama hingga keempat puluh dua pada tabel.

Selain bentuk perubahan leksikal tersebut, terdapat perubahan leksikal yang diasumsikan sebagai bentuk khusus yang ada di Pulau Bawean. Asumsi

ini didasarkan pada realita bahwa bentuk khusus tersebut digunakan di seluruh daerah pengamatan yang menggunakan bahasa Madura dan sebagian daerah yang menggunakan bahasa Jawa, serta bahasa yang tidak begitu dikenal di daerah lain.

No.	Gloss	Bahasa Bawean
1.	Aku	[ɛsɔn]
2.	Kondangan/tahlilan	[maUr]
3.	Sepeda	[bəsikar]
4.	Ke sana	[kassan]
5.	Nenek/kakek	[tɔ <sup>w</sup> a]
7.	Papaya	[kɔstela]
8.	Sisir	[k <sup>h</sup> eru?]
9.	Terbit	[munʃkar]
10.	Kumis	[cɔmɛ?]
11.	Besok	[g <sup>h</sup> ula?g <sup>h</sup> u]
12.	Bicara	[pandir]

**Tabel 5. Bentuk Variasi Leksikal Khas Dialek Bahasa Bawean di Pulau Bawean**

Berian yang muncul dari gloss /aku/ merupakan salah satu bentuk leksikal yang khas karena hanya digunakan di Pulau Bawean. Berian yang

digunakan untuk menyatakan makna ‘aku’ tersebut adalah [ɛsɔn]. Tidak hanya pada daerah pengamatan yang menggunakan berian tersebut, akan tetapi hampir semua masyarakat Pulau Bawean menggunakan berian tersebut. Berian tersebut digunakan untuk berkomunikasi pada sesamanya atau usia yang sebaya, sehingga bisa dikatakan kata /eson/ merupakan bahasa *ngoko*.

Gloss /kondangan/ seringkali muncul dalam komunikasi masyarakat Pulau Bawean sehari-hari, karena masyarakat Bawean yang hampir seratus persen beragama Islam, tentunya ada acara rutin yang dilakukan oleh warganya yaitu kondangan atau tahlilan rutin. Berian yang digunakan untuk menyatakan makna ‘kondangan’ adalah [maUr]. Selain itu, juga ditemukan berian [bəsikar] di daerah pengamatan. Berian tersebut digunakan untuk menyatakan makna ‘sepeda’. Kata /besikar/ merupakan kata serapan, karena banyaknya masyarakat Pulau Bawean merantau ke negara tetangga yaitu Malaysia yang menyebut ‘sepeda’ dengan bahasa Inggris ‘biycle’, dan di Bawean menyebutnya dengan berian [besikar].

Berian [kassan] dipakai dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan makna ‘ke sana’. Masyarakat Bawean menyebut kata ‘ke sana’ dengan berian [kassan], kata ‘di sana’ dengan berian [dissan], kata ‘ke mana’ dengan berian [kama?a], sehingga terjadi penyingkatan dan menjadi variasi leksikal khas Bawean. Berian lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yaitu [tɔ<sup>w</sup>a]. Berian tersebut untuk menyebut ‘kakek’ atau ‘nenek’, pada daerah pengamatan ada yang menggunakan berian [pa? tɔ<sup>w</sup>a] untuk memanggil ‘kakek’.

Berian yang ditemukan berikutnya adalah [k<sup>o</sup>stela] yang memiliki makna ‘pepaya’. Dalam kamus bahasa Madura, kata /kostela/ memiliki makna ‘ketela (ubi jalar)’ sedangkan di Bawean mempunyai makna ‘pepaya’. Sehingga berian ini dapat dikatakan sebagai variasi leksikal khas Bawean. Selain itu, juga ditemukan berian [k<sup>h</sup>eru?] di daerah pengamatan. Berian tersebut digunakan untuk menyatakan makna ‘sisir’. Meskipun ada beberapa daerah yang menggunakan berian [s<sup>o</sup>r<sup>o</sup>y] untuk menyatakan makna ‘sisir’. Akan tetapi berian khas Bawean yaitu [k<sup>h</sup>eru?], karena berian [s<sup>o</sup>r<sup>o</sup>y] mendapat pengaruh dari bahasa Madura yaitu ‘soroy’.

Berian lain yang merupakan variasi khas Bawean adalah [mun<sup>h</sup>kar]. Berian ini digunakan untuk menyebut makna ‘terbit’. Terbit di sini yaitu matahari terbit, jika dalam bahasa Bawean akan menjadi [mata arena mun<sup>h</sup>kar] yang artinya ‘mataharinya terbit’. Kehasilan leksikal lain yang digunakan di Pulau Bawean adalah berian [c<sup>o</sup>m<sup>h</sup>ε?]. berian ini untuk menyatakan makna ‘kumis’.

Berian [g<sup>h</sup>ula?g<sup>h</sup>u] terdengar tidak asing lagi di Pulau Bawean. Berian tersebut digunakan untuk menyebut makna ‘besok’. Jika dalam bahasa Madura menyebutnya dengan /legghu/, akan tetapi di Pulau Bawean berubah menjadi [g<sup>h</sup>ula?g<sup>h</sup>u]. berian selanjutnya yang merupakan bahasa khas Bawean yaitu dalam menyebut makna ‘bicara’ dengan berian [pandir]. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata /pandir/ memiliki makna ‘bodoh;bebal’ akan tetapi dalam bahasa Bawean mempunyai makna ‘bicara’.



Pulau Bawean merupakan salah satu pulau kecil yang masyarakatnya dari berbagai suku, sehingga berian yang muncul dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah dialek yang bahasanya berasal dari berbagai bahasa, terutama bahasa Madura dan Jawa, selain itu ada bahasa-bahasa yang bersal dari suku lain seperti Bugis, Kalimantan, dan Sumatera serta ada beberapa dari bahasa Melayu. Pada penelitian ini, ditemukan berian-berian yang dikemas dalam tabel di atas yang merupakan variasi leksikal khas Bawean. Kekhasan dari leksikal yang dimiliki Pulau Bawean ini, dapat dijadikan sebagai ciri khas masyarakat Pulau Bawean jika berinteraksi dengan masyarakat lain.

### 3.3 Pemetaan

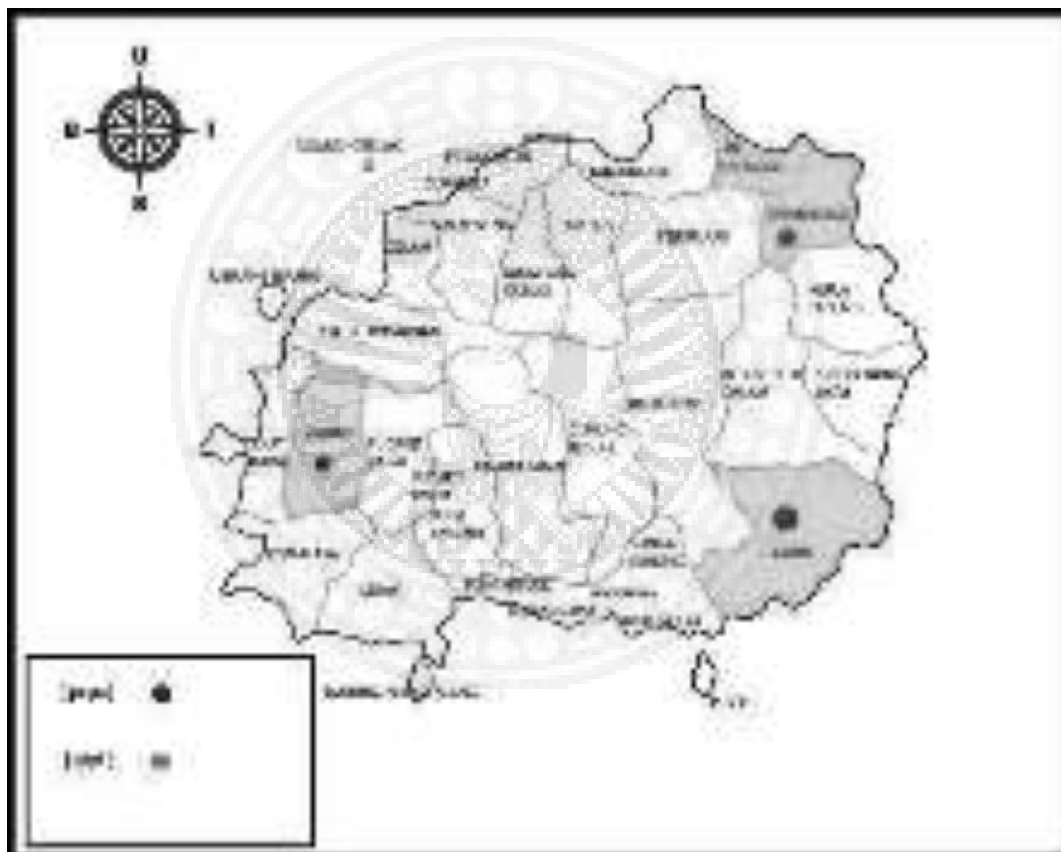
Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Data yang sudah diklasifikasikan, selanjutnya akan dimasukkan dalam peta peraga dan sistem lambang. Data yang dipetakan berjumlah 200 data yang terdiri atas berian yang memiliki bentuk sama dan bentuk berbeda. Sisa data yang tidak dipetakan merupakan berian yang memiliki bentuk sama. Berian yang dipetakan berjumlah 70 berian yang terdiri atas berian yang memiliki perbedaan fonologis dan perbedaan leksikal. Oleh karena itu, 70 berian dipetakan tersebut dapat mendeskripsikan situasi kebahasaan di wilayah Pulau Bawean. Setiap peta memuat satu berian saja, sehingga jumlah peta seluruhnya adalah 70 peta.

**Peta 1. Pulang**

Pada peta di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat perubahan fonem vokal yang muncul di beberapa titik pengamatan. Perubahan yang muncul tersebut meliputi perubahan vokal /e/ dengan /ɛ/ dan perubahan vokal /o/ dengan /ɔ/ di awal dan di akhir kata, sehingga terdapat tiga varian yang muncul, yaitu [mɔleh], [mɔleh], [moleh]. di antara empat desa yang dijadikan sebagai daerah pengamatan, terdapat satu desa yang memakai varian [moleh] untuk menyatakan makna 'pulang', daerah tersebut yaitu Desa Diponggo. Dialek yang digunakan pada daerah Diponggo mirip dengan bahasa Jawa, karena memang pada umumnya masyarakat Diponggo kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, hal tersebut dipengaruhi adanya latar belakang

budaya serta banyaknya keturunan orang Jawa yang berada di daerah tersebut. Berian lainnya untuk menyatakan makna ‘pulang’ adalah [mOleh]. Daerah yang menggunakan berian ini adalah Desa Suwari dan Desa Daun. Sedangkan untuk berian [mOleh], daerah pengamatan yang menggunakannya yaitu Desa Kepuhteluk.

**Peta 2. Pipi**



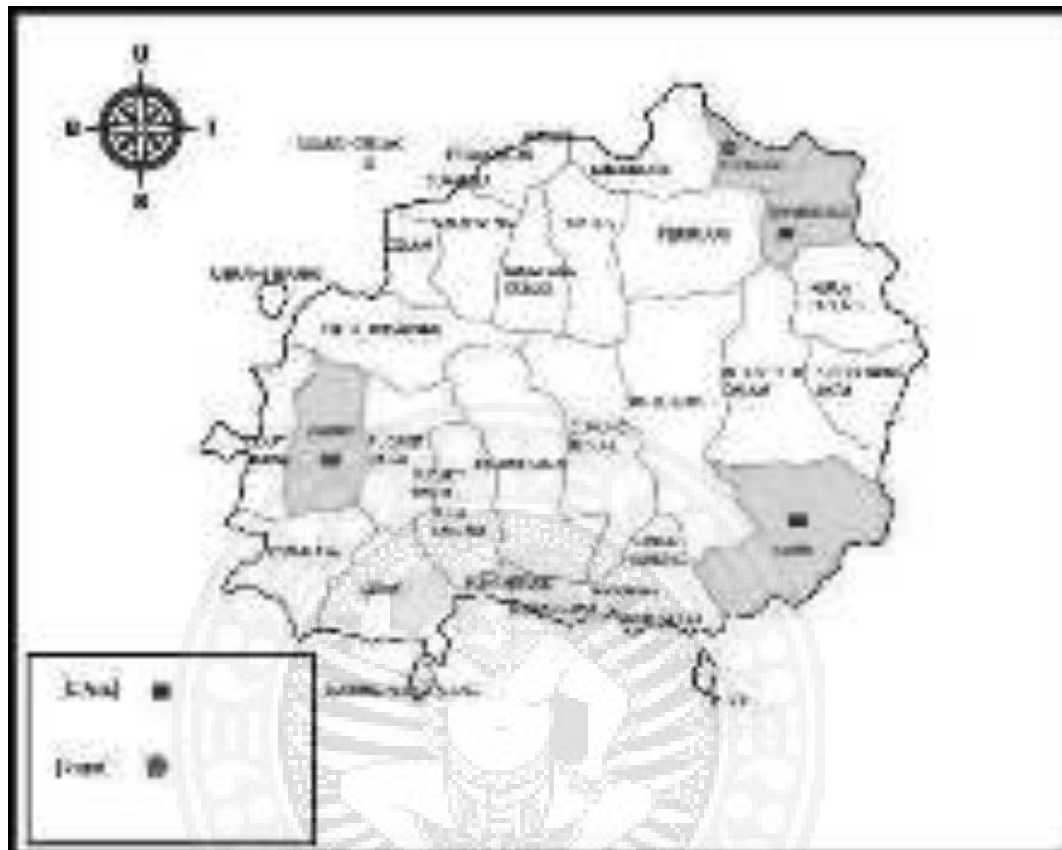
Gloss /pipi/ pada peta di atas memiliki dua berian yaitu [pepe] dan [pipi]. Berian tersebut mengalami perubahan vokal /ε/ dengan /i/ pada berian [pepe] dan [pipi]. Terdapat tiga desa dari empat daerah pengamatan yang menggunakan berian [pepe], yaitu Desa Suwari, Desa Daun, dan Desa

Kepuhteluk. Penggunaan berian tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Madura. Dan hanya Desa Diponggo yang menggunakan berian [pipi].

**Peta 3. Lemari**



Pada peta di atas terdapat berian yang berbeda untuk menyatakan makna 'lemari'. Berian tersebut adalah [lamari] dan [ləmari]. Dua berian ini memiliki makna yang sama, hanya saja terdapat perbedaan fonologis di dalamnya. Perbedaan tersebut nampak pada adanya perubahan vokal /a/ dengan /ə/. Berian [lamari] digunakan di Desa Suwari, Desa Daun, dan Desa Kepuhteluk. Sedangkan berian [ləmari] hanya digunakan pada Desa Diponggo.

**Peta 4. Kursi**

Pada peta di atas menunjukkan bahwa di dalam berian [kOrsɛ] dan [kursi] yang menyatakan makna ‘kursi’, terdapat perubahan vokal /ɔ/ dengan /u/ di awal kata dan perubahan vokal /ɛ/ dengan /i/. Daerah pengamatan yang menggunakan berian [kOrsɛ] adalah Desa Suwari, Desa Daun, dan Desa Kepuhteluk. Sedangkan berian [kursi] hanya digunakan di Desa Diponggo. Dari kedua berian tersebut, dapat dinyatakan adanya perbedaan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perbedaan fonem vokal yang digunakan yaitu dimana vokal /ɛ/ biasanya dalam bahasa Madura menjadi vokal /i/ dalam bahasa Jawa.

**Peta 5. Kepiting**

Pada peta di atas terdapat tiga berian yang berbeda untuk menyatakan makna 'kepiting'. Berian tersebut adalah [kapetɛŋ], [kopetɛŋ], dan [kəpetɛŋ]. Ketiga berian ini memiliki makna yang sama, hanya saja terdapat perbedaan fonologis di dalamnya. Perubahan tersebut nampak pada vokal /a/, /o/, /ə/ di awal kata, perubahan vokal /ɛ/ dengan /e/ di tengah dan di akhir kata. Berian [kapetɛŋ] digunakan di Desa Suwari dan Desa Daun, persamaan dialek tersebut diakibatkan letak geografis Desa Suwari dan Desa Daun yang berada di Kecamatan Sangkapura. Sedangkan di Kecamatan Tambak ada desa Kepuhteluk yang menggunakan Berian [kopetɛŋ] dan Desa Diponggo menggunakan berian [kəpetɛŋ].

EVA DWI

**Peta 7. Haus**

Pada gloss /haus/, perubahan vokal yang muncul dalam gloss tersebut adalah vokal /ə/ dengan /a/ pada berian [arjhəŋ] dan [arjhaŋ]. Berian [arjhəŋ] terdapat di Desa Suwari, Desa Daun, dan Desa Kepuhteluk. Sedangkan Desa Diponggo menggunakan berian [arjhaŋ]. Berian yang digunakan tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah /arjhaŋ/.



**Peta 8. Ramai**

Melalui peta di atas, dapat dijabarkan bahwa terdapat perubahan vokal pada gloss /ramai/. Pada gloss /ramai/ terdapat perubahan fonem vokal /e/, /ɛ/, dan /i/ di akhir kata, sehingga dari empat daerah penelitian muncul tiga berian yaitu [ramme], [rammi], dan [rammɛ]. Di Desa Suwari dan Desa Daun menggunakan berian [ramme]. Berian [rammi] terdapat di Desa Kepuhteluk, sedangkan berian [rammɛ] terdapat di Desa Diponggo. Meskipun muncul berian yang berbeda-beda, akan tetapi tidak mengubah makna dari kata tersebut.

**Peta 9. Jongkok**

Peta di atas gloss /jongkok/ mengalami adanya perubahan fonem vokal yang terjadi di empat daerah penelitian, sehingga ditemukan empat varian dengan masing-masing daerah pengamatan mempunyai varian yang berbeda. Perubahan vokal /e/, /ɛ/, /i/ di awal kata dan perubahan vokal /ɔ/ dengan /U/ di akhir kata. Berdasarkan pengamatan di empat daerah pengamatan, varian [neŋkɔŋ] digunakan di Desa Suwari, varian [neŋkɔŋ] digunakan di Desa Daun, varian [niŋkɔŋ] digunakan di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan varian [neŋkUŋ]. Meskipun terdapat perubahan vokal di masing-masing daerah pengamatan, akan tetapi

menyatakan makna yang sama yaitu 'jongkok' yang asal katanya dari bahasa Madura /nengkong/.

**Peta 10. Kambing**



Pada peta di atas dapat dijabarkan bahwa gloss /kambing/ juga mengalami hal yang sama, yaitu terdapat perubahan fonem. Perubahan tersebut berupa vokal /ε/ dengan /i/ di akhir kata., sehingga terdapat dua berian yang muncul, yaitu [əmbiʔ] dan [əmbεʔ]. Berian [əmbiʔ] digunakan di Desa Suwari dan Desa Daun. Kedua desa tersebut menggunakan berian yang sama, hal tersebut terjadi karena faktor letak geografis daerah tersebut, di mana keduanya terletak di Kecamatan Sangkapura. Sedangkan berian [əmbεʔ]

terdapat di Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo, kedua desa tersebut terletak di Kecamatan Tambak, di mana letak dari kedua desa tersebut di daerah pesisir pantai.

**Peta 11. Pantat**



Peta di atas menyatakan adanya perubahan vokal /o/ dengan /ɔ/ dan perubahan vokal /e/ dengan /ɛ/ pada berian [tɔŋkɛŋ], [tɔŋkɛŋ], dan [tɔŋkɛŋ] yang memiliki makna yang sama yaitu 'pantat'. Di Desa Suwari menggunakan berian [tɔŋkɛŋ], Desa Daun dan Desa Diponggo menggunakan berian [tɔŋkɛŋ]. Sedangkan berian [tɔŋkɛŋ] terdapat di Desa Kepuhteluk. Berian tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah /tongkeng/.

Peta 12. Siku



Pada peta di atas terdapat dua berian yang berbeda untuk menyatakan makna 'siku'. Berian tersebut adalah [ceŋkɔl] dan [ceŋkɯl]. Dua berian ini memiliki makna yang sama, hanya terdapat perbedaan fonologis di dalamnya. Perbedaan tersebut tampak pada adanya perubahan vokal /ɛ/ dengan /e/ di awal kata, dan perubahan vokal /ɔ/ dengan /U/ di akhir kata. Dari keempat daerah pengamatan, hanya satu Desa yang menggunakan berian [ceŋkɯl] yaitu Desa Diponggo. Sedangkan berian [ceŋkɔl] muncul di Desa Suwari, Desa Daun, dan Desa Kepuhteluk.

**Peta 13. Tembok**

Gloss /tembok/ mengalami perubahan fonem vokal. Di daerah pengamatan ditemukan tiga berian yaitu berian [tembu?], [timbu?], dan [tembɔ?]. pada gloss tersebut terdapat perubahan vokal /e/ dengan /i/ di awal kata dan perubahan vokal /ɔ/ dengan /u/ di akhir kata. Di daerah pengamatan, daerah yang menggunakan berian [tembu?] adalah Desa Suwari dan Desa Daun. Berian [timbu?] muncul di Desa Kepuhteluk. Sedangkan berian [tembɔ?] muncul di Desa Diponggo.

**Peta 14. Tangan**

Pada gloss /tangan/ telah mengalami perubahan fonem konsonan, gloss tersebut memiliki dua berian yaitu, [tanəŋ] dan [tangan]. Melalui kedua berian tersebut dapat diketahui bahwa ada perubahan konsonan yang terjadi adalah konsonan /n/ menjadi /ŋ/. Perubahan tersebut terjadi di tengah kata dan di akhir kata. Berian [tanəŋ] muncul di Desa Suwari, Desa, Daun, dan Desa Kepuhteluk. Hanya Desa Diponggo muncul berian [tangan].

**Peta 15. Satu**

Pada gloss ‘satu’ memiliki empat berian dengan masing-masing berian yang berbeda di setiap daerah pengamatan. Berian tersebut adalah [hItuŋ], [sittur], [sittuŋ], dan [situŋ]. Berdasarkan berian yang muncul tersebut, terjadi perubahan konsonan /s/ menjadi /h/, dan perubahan konsonan /ŋ/ menjadi /r/, serta terjadi penambahan konsonan /t/ di tengah kata. Berdasarkan penelitian, berian [hItuŋ] digunakan di Desa Suwari. Desa Suwari, sering kali mengganti konsonan /s/ menjadi /h/, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Suwari tidak mengucapkan konsonan /s/ pada beberapa kata yang digunakan dan menggantinya dengan konsonan /h/. Berian [sittur] muncul di Desa Daun, sedangkan berian [sittuŋ] muncul di Desa Kepuhteluk yaitu nampak adanya



penambahan konsonan /t/. Dan di Desa Diponggo menggunakan berian [situn] untuk menyebutkan angka ‘satu’.

**Peta 16. Pikir**



Perubahan konsonan juga terjadi pada berian [mɛʔker], [pɛʔker], dan [mɛʔɛr] yang memiliki makna ‘pikir’ seperti yang bisa dilihat pada peta di atas. Berian-berian tersebut mengalami perubahan konsonan /m/ menjadi /p/ di awal kata. Berian [mɛʔker] digunakan di Desa Daun, berian [mɛʔɛr] muncul di Desa Suwari dan Desa Diponggo, sedangkan berian [pɛʔker] terdapat di Desa Kepuhteluk.



Peta 18. Peras



Pada gloss /peras/ memiliki tiga varian yaitu, [mərɾəs], [pərɾəs], dan [mərɾas]. Varian tersebut mengalami perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /a/ dan fonem konsonan /m/ menjadi /p/. Varian [mərɾəs] dapat ditemukan di Desa Suwari dan Desa Keputeluk, varian [pərɾəs] ditemukan di Desa Daun, sedangkan di Desa Diponggo ditemukan varian [mərɾas].

**Peta 19. Mentimun**

Peta di atas menunjukkan adanya perubahan fonem vokal dan konsonan sekaligus dalam sebuah kata. Proses seperti ini terjadi pada berian [tɛmɔn], [əntɛmɔn], [antɛmɔn], dan [timUn] yang memiliki makna 'timun'. Berian tersebut telah terjadi perubahan vokal dan konsonan. Perubahan fonem yang terjadi adalah perubahan vokal /ɛ/ dengan /i/ di awal kata dan perubahan vokal /ɔ/ dengan /U/ di akhir kata pada berian [tɛmɔn] dan [timUn]. Dan terjadi penambahan fonem vokal /a/ dengan / ə/ serta fonem konsonan /n/ pada berian [əntɛmɔn] dan [antɛmɔn]. Berian [əntɛmɔn] terdapat di Desa Daun, berian [tɛmɔn] terdapat di Desa Suwari. Desa Kepuhteluk menggunakan berian [antɛmɔn], sedangkan di Desa diponggo menggunakan berian [timUn].

**Peta 20. Keliling**

Pada peta di atas terdapat berian [ŋɔləŋ], [kɔləŋ], dan [kəllɪŋ] yang memiliki makna 'keliling'. Berian tersebut telah mengalami perubahan fonem vokal dan konsonan. Perubahan fonem yang terjadi adalah perubahan vokal /ɔ/ menjadi /ə/ di awal kata, perubahan vokal /ɛ/ di tengah dan di akhir kata, dan perubahan konsonan /k/ menjadi /ŋ/. Berian [ŋɔləŋ] muncul di Desa Suwari, berian [kɔləŋ] muncul di Desa Daun dan Desa Kepuhteluk, sedangkan berian [kəllɪŋ] muncul di Desa Diponggo.

**Peta 21. Aku**

Di daerah pengamatan ditemukan bahwa gloss ‘aku’ terdiri dari empat berian yaitu [ehOn], [esOn], [bulə], dan [əŋkO?]. berdasarkan peta tersebut, dapat dijabarkan berian [ehOn] digunakan di Desa Suwari, berian [esOn] dapat digunakan di Desa Daun, berian [bulə] digunakan di Desa Kepuhteluk berasal dari bahasa Madura halus, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [əŋkO?] dan tidak lain juga berasal dari bahasa Madura. Berian [ehOn] dan [esOn] berasal dari leksem yang sama, hanya saja memiliki perbedaan secara fonologis. Akan tetapi berian Berian [ehOn] dan [esOn] dengan berian lainnya berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dikatakan sebagai sebuah variasi leksikal.

**Peta 22. Ayo**

Pada peta di atas terdapat gloss /ayo/ yang memiliki tiga berian yaitu, [ayɔ], [ənnju], dan [ayu]. Berian [ayɔ] muncul di Desa Suwari, berian [ənnju], dan berian [ayu] muncul di Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo. Kedua desa tersebut menggunakan berian yang sama karena letak geografis daerah tersebut berdekatan, sehingga mungkin adanya persamaan dialek yang digunakan. Ketiga berian tersebut berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan variasi leksikal.

## Peta 23. Seribu



Pada peta di atas adalah gloss ‘seribu’. Gloss ini memiliki tiga varian yaitu, [haebu], [saebu], dan [sewu]. Pada daerah pengamatan, varian [saebu] digunakan di dua daerah yaitu Desa Daun dan Desa Kepuhteluk. Varian tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah /saebu/. Varian [haebu] muncul di Desa Suwari. Sedangkan varian [sewu] muncul di Desa Diponggo, varian tersebut berasal dari Bahasa Jawa yaitu /sewu/. Varian [haebu] dan [saebu] bukan merupakan perbedaan leksikal, hanya saja mengalami perbedaan fonologis yaitu adanya perubahan fonem /s/ menjadi /h/, hal tersebut diakibatkan adanya kebiasaan masyarakat Desa Suwari yang mengubah fonem /s/ menjadi /h/ pada beberapa kata yang digunakan dalam



berkomunikasi. Akan tetapi berian [haebu] dan [saebu] dengan berian [sewu] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 24. Lele**



Gloss ‘ikan lele’ memiliki tiga berian yang berbeda yaitu [heŋan], [seŋan], dan [lele]. Pada daerah pengamatan, terdapat satu desa saja yang menggunakan berian [lele] yaitu Desa Diponggo. Sedangkan desa lain, yaitu Desa Daun dan Desa Kepuhteluk menggunakan berian [seŋan], Desa Suwari menggunakan berian [heŋan]. Berian [heŋan] dan [seŋan] merupakan satu leksem yang sama, hanya saja memiliki perbedaan fonologis, hal itu

dikarenakan masyarakat Desa Suwari tidak dapat melafalkan fonem /s/ dan mengubahnya dengan konsonan /h/ sehingga menyebutnya dengan [heŋan].

**Peta 25. Ini**



Gloss /ini/ memiliki empat varian, masing-masing daerah pengamatan mempunyai varian yang berbeda-beda. Varian tersebut adalah [ri?i], [area?], [rea?], dan [iki]. Di daerah pengamatan, varian [ri?i] muncul di Desa Suwari, varian [area?] muncul di Desa Daun, sedangkan di Desa Kepuhteluk terdapat varian [rea?]. Desa Diponggo yang notabennya banyak keturunan orang Jawa menggunakan varian [iki]. Varian [area?] dan [rea?] bukan termasuk variasi leksikal karena berasal dari satu leksem yang sama yaitu [rea?] hanya saja

mengalami penambahan fonem vokal di awal kata dan perubahan fonem. Akan tetapi berian [reaʔ], [riʔi], dan [iki] termasuk variasi leksikal karena berasal dari leksam yang berbeda.

**Peta 26. Sepeda**



Gloss /sepeda/ terdapat empat berian. Berian-berian tersebut adalah [sapidə], [ləɾɛŋ], [bəsiʔa], dan [səpɛda]. Berian [sapidə] muncul di Desa Suwari, berian [ləɾɛŋ] muncul di Desa Daun. Berian [bəsiʔa] dapat ditemukan di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [səpɛda]. Berian [ləɾɛŋ] dan [bəsiʔa] merupakan asli dari bahasa Bawean, kata /besikar/ merupakan kata serapan dari bahasa Melayu, karena banyaknya

masyarakat Pulau Bawean yang merantau ke negeri orang seperti Malaysia dan Singapura sehingga banyak ditemukan kata serapan dari Melayu, yakni kata [bəsikar] yang asal katanya adalah /bicycle/.

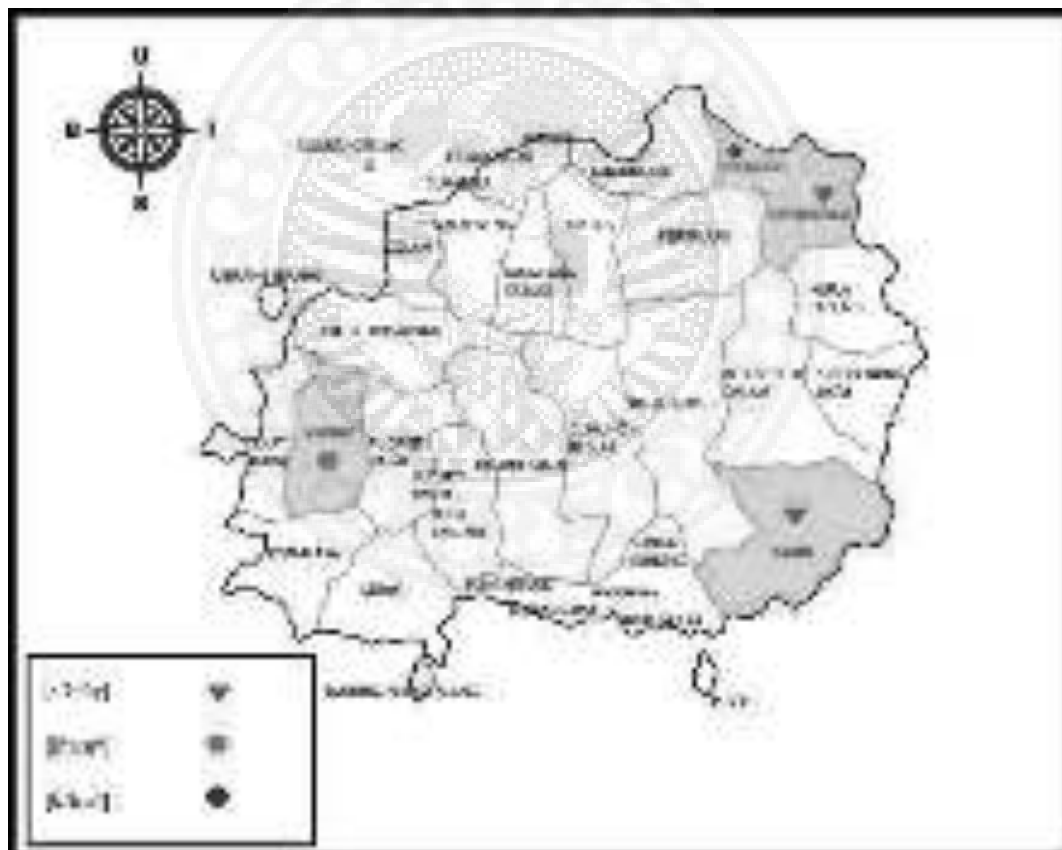
**Peta 27. Gayung**



Pada peta di atas terdapat gloss /gayung/, gloss ini memiliki empat berian yaitu [gəyʊŋ], [g<sup>h</sup>əyʊŋ], [cantɛŋ], dan [cebUʔ]. berian-berian tersebut tersebar di empat daerah pengamatan. Persebarannya meliputi Desa Suwari menggunakan berian [gəyʊŋ], Desa Daun menggunakan berian [g<sup>h</sup>əyʊŋ], Desa Kepuhteluk menggunakan berian [cantɛŋ] dan Desa Diponggo menggunakan berian [cebUʔ]. Berian [cantɛŋ] merupakan asal bahasa khas orang Gresikan

yang menyebut ‘gayung’ untuk mandi dengan berian [cantɛŋ], sedangkan berian [cebUʔ] berasal dari bahasa Jawa. Perlu diketahui bahwa berian [gəyũŋ] dan [g<sup>h</sup>əyũŋ] bukan merupakan sebuah perbedaan leksikal, melainkan perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [gəyũŋ] dan [g<sup>h</sup>əyũŋ] dengan berian yang lain berasal dari leksem yang berbeda, sehingga termasuk dalam sebuah perbedaan leksikal.

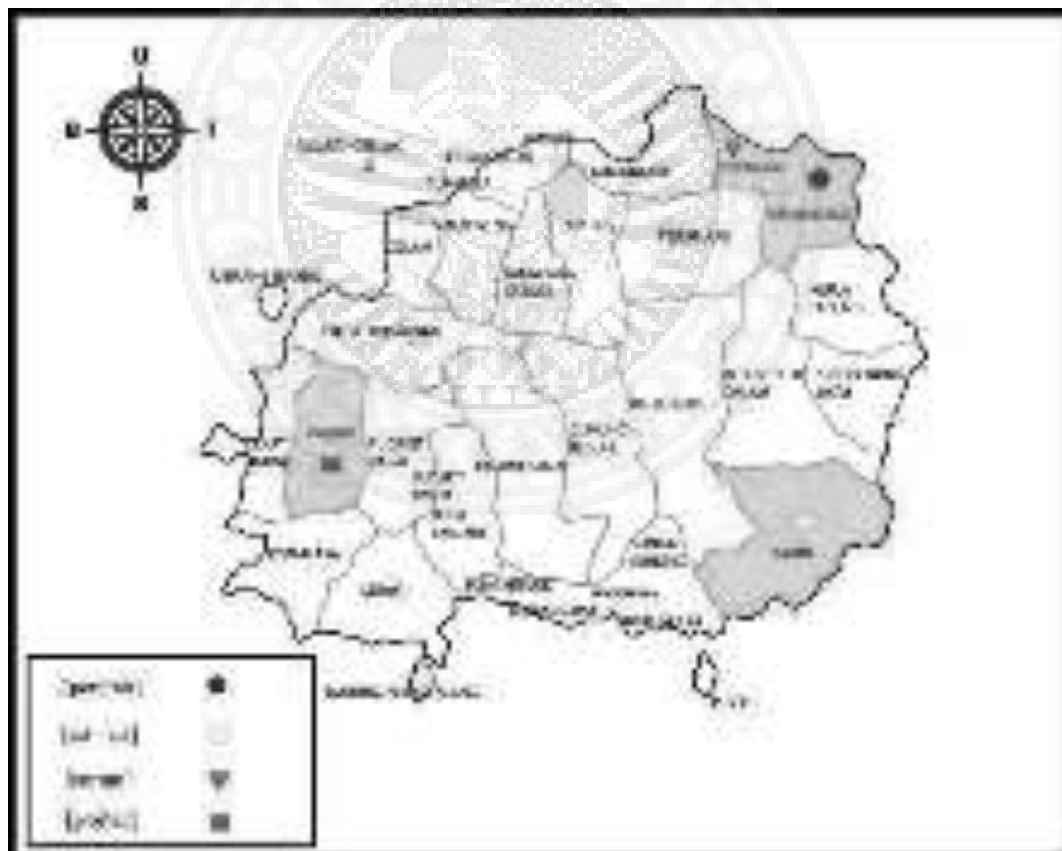
**Peta 28. Sisir**



Gloss ‘sisir’ memiliki tiga berian yang berbeda yaitu [k<sup>h</sup>eruʔ], [kɔruʔ], dan [sɔrɔy]. Berian [k<sup>h</sup>eruʔ] diunakan oleh masyarakat Desa Suwari, berian [kɔruʔ] digunakan di Desa Diponggo. Di Desa Daun dan Kepuhteluk

menggunakan berian [sOrOy], berasal dari bahasa Madura. Sedangkan berian [k<sup>h</sup>eru?] dan [kOru?] merupakan variasi leksikal khas Bawean karena banyak daerah selain daerah pengamatan yang menggunakan berian tersebut. Kedua berian tersebut bukan termasuk perbedaan leksikal, melainkan perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [k<sup>h</sup>eru?] dengan berian [sOrOy] merupakan perbedaan leksikal karena dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan variasi leksikal.

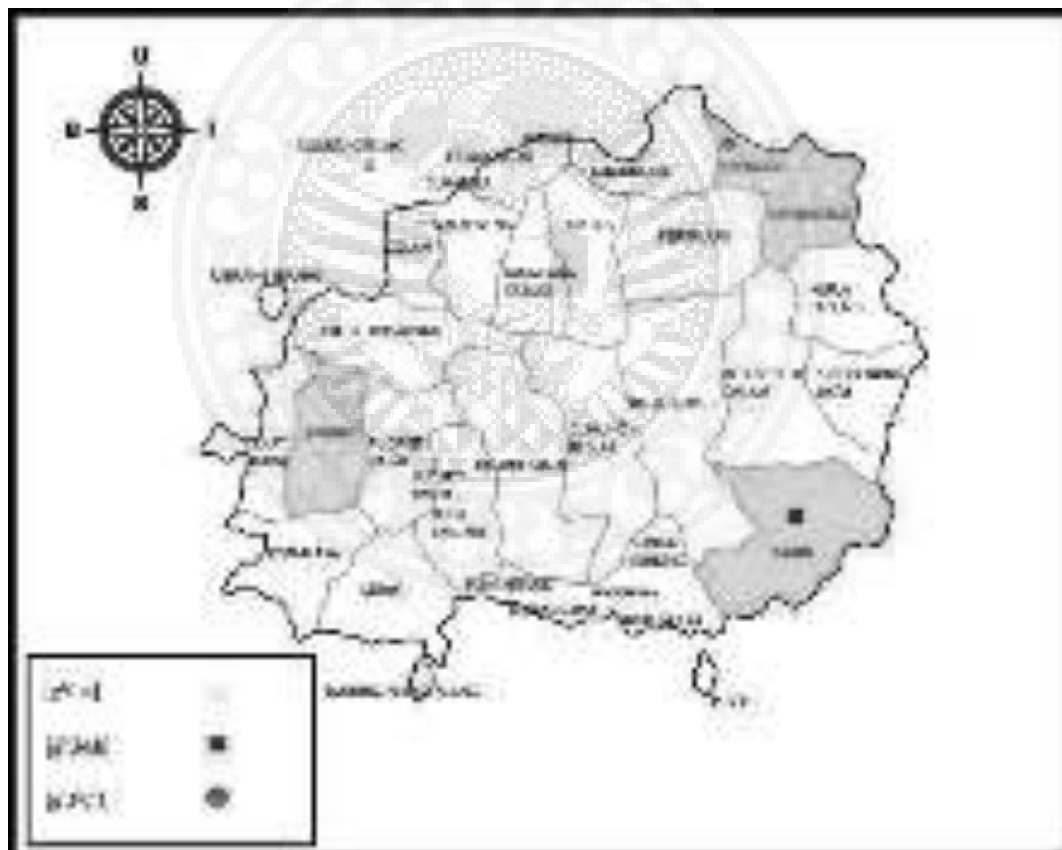
**Peta 29. Capung**



Gloss /capung/ yang terdapat pada peta di atas memiliki empat berian yang muncul pada empat daerah pengamatan. Empat berian tersebut yaitu

[p<sup>h</sup>əcəir], [set set], [ponj<sup>h</sup>əir], dan [jatrum]. Berian [p<sup>h</sup>əcəir] muncul di Desa Suwari, berian [set set] muncul di Desa Daun, berian [ponj<sup>h</sup>əir] muncul di Desa Kepuhteluk, sedangkan Desa Diponggo menggunakan berian [jatrum]. Berian [p<sup>h</sup>əcəir] dan [ponj<sup>h</sup>əir] merupakan satu leksem yang sama hanya saja memiliki perbedaan secara fonologis. Berian [p<sup>h</sup>əcəir] dan [ponj<sup>h</sup>əir] dengan berian [set set] dan [jatrum] merupakan variasi leksikal.

**Peta 30. Bawa**



Gloss /bawa/ memiliki tiga berian yaitu [g<sup>h</sup>ibə], [g<sup>h</sup>ibah], dan [gɔwɔ]. Berian [g<sup>h</sup>ibə] muncul di Desa Suwari dan Desa Kepuhteluk, sedangkan berian [g<sup>h</sup>ibah] muncul di Desa Daun, kedua berian tersebut berasal dari leksem yang

sama, hanya saja memiliki perbedaan fonologis, berian tersebut mendapat pengaruh bahasa Madura yang asal katanya adalah [g<sup>h</sup>iba]. Hanya Desa Diponggo yang menggunakan berian [gɔwɔ] yang berasal dari bahasa Jawa.

**Peta 31. Sendok**

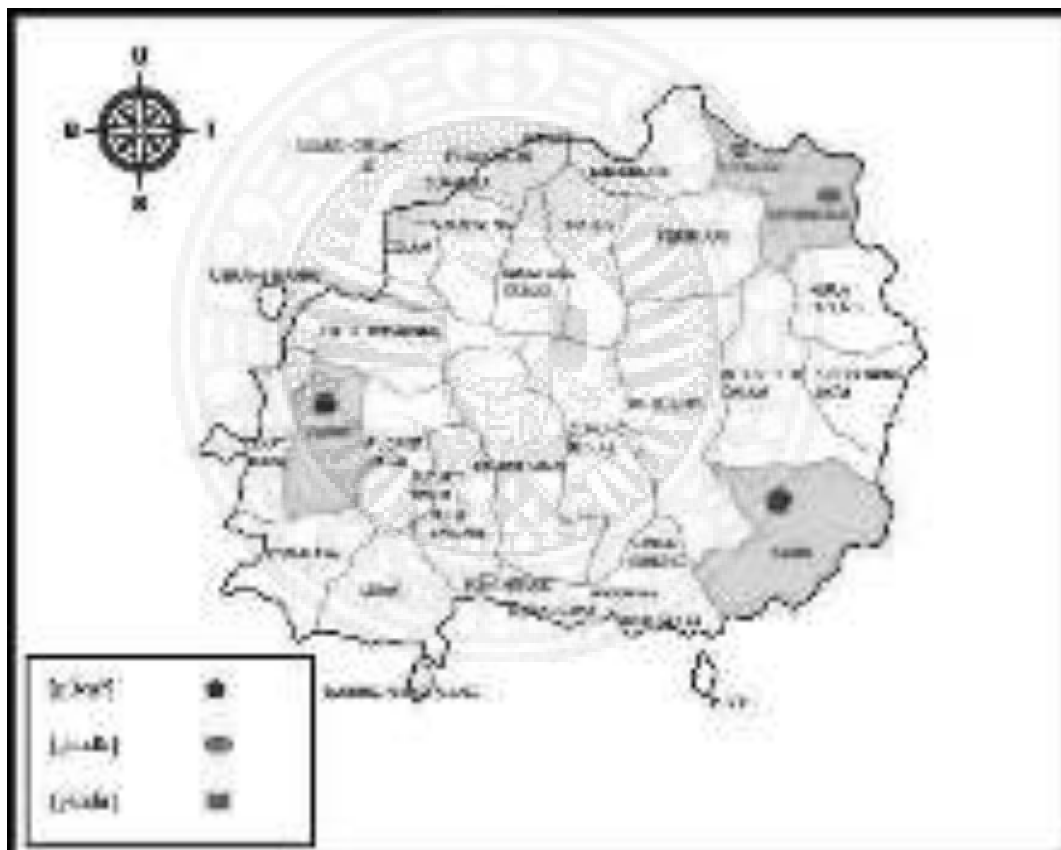


Gloss /sendok/ yang termuat pada peta di atas memiliki empat berian yang berbeda, yaitu [sɔdu], [sɔdu], [səndu?], dan [suru]. Berian [sɔdu] muncul di Desa Suwari, berian [sɔdu] muncul di Desa Kepuhteluk, kedua berian tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah /sodu/. Di Desa Daun menggunakan berian [səndu?], sedangkan Desa Diponggo menggunakan berian [suru] yang asal katanya dari bahasa Jawa yaitu /suru/



yang memiliki makna ‘sendok dari daun’. Berian [sOdu] dan [sodu] merupakan berasal dari leksem yang sama yaitu /sodu/, hanya saja memiliki perbedaan secara fonologis. Namun dua berian tersebut dengan berian yang lain yaitu [sɔndu?] dengan [suru] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah perbedaan leksikal.

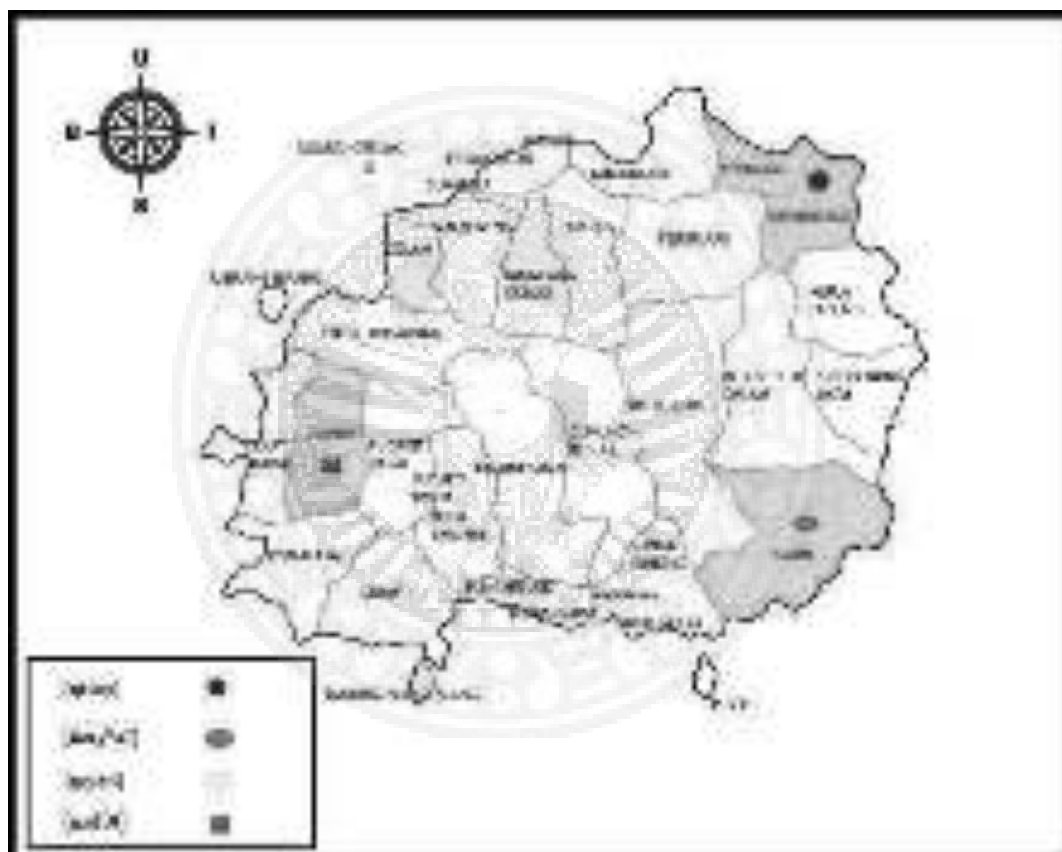
### Peta 32. Bicara



Gloss /bicara/ memiliki tiga berian, yaitu [ɲɔca?], [pandɪr] dan [pandɪr]. Berian [ɲɔca?] muncul di Desa Suwari dan desa Daun, berian tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah [ɔca?]. Berian [pandɪr] muncul di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo

menggunakan berian [pandir]. Berian [pandIr] dan [pandir] berasal dari leksem yang sama, hanya mengalami perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [pandIr] dan [pandir] dengan berian [ŋɔcaʔ] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan sebagai perbedaan leksikal.

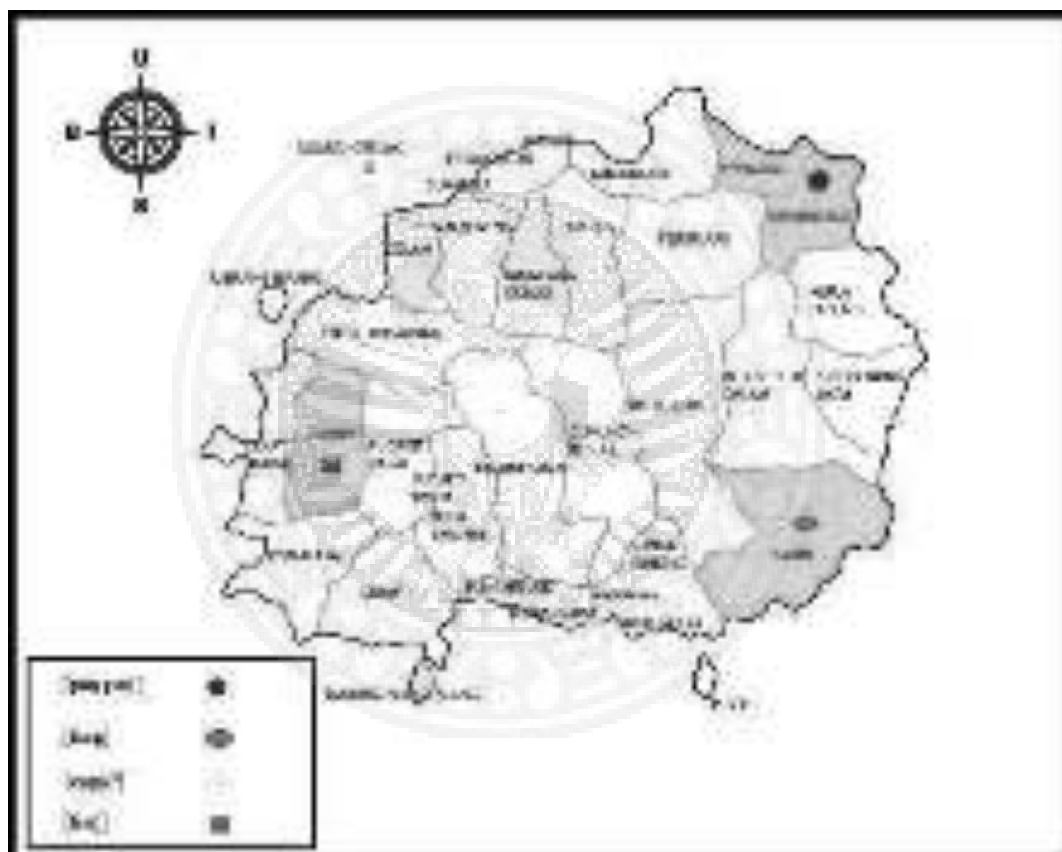
**Peta 33. Hisap**



Gloss /hisap/ memiliki empat berian yang berbeda dari masing-masing daerah pengamatan. Keempat berian tersebut adalah [h̥ədɔt], [h̥ərgʰuʔ], [h̥isəp], dan [h̥esəp]. Berian [h̥ədɔt] muncul di Desa Suwari, berian [h̥ərgʰuʔ] muncul di Desa Daun, berian [h̥isəp] muncul di Desa Kepuhteluk, dan berian [h̥esəp] muncul di Desa Diponggo. Berian [h̥isəp] dan [h̥esəp] bukan termasuk

perbedaan leksikal hanya saja mengalami perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [ɲisəp] dan [ɲəsəp] dengan berian lain termasuk perbedaan leksikal, karena berasal dari leksem yang berbeda, sehingga bisa dikatakan variasi leksikal.

**Peta 34. Tiang Rumah**



Gloss yang terdapat pada peta di atas adalah gloss /tiang/, gloss tersebut memiliki empat berian yaitu [tiang], [tɛaŋ], [paŋ-paŋ], dan [cagak]. Berian [tiang] muncul di Desa Suwari dan berian [tɛaŋ] muncul di Desa Daun. Pada daerah pengamatan ditemukan berian [paŋ paŋ] yang muncul di Desa Kepuhteluk, berian tersebut merupakan variasi bahasa Bawean. Sedangkan di

Desa Diponggo muncul berian [cagak], berian tersebut berasal dari bahasa Jawa yang asal katanya adalah /cagak/.

**Peta 35.Senang**



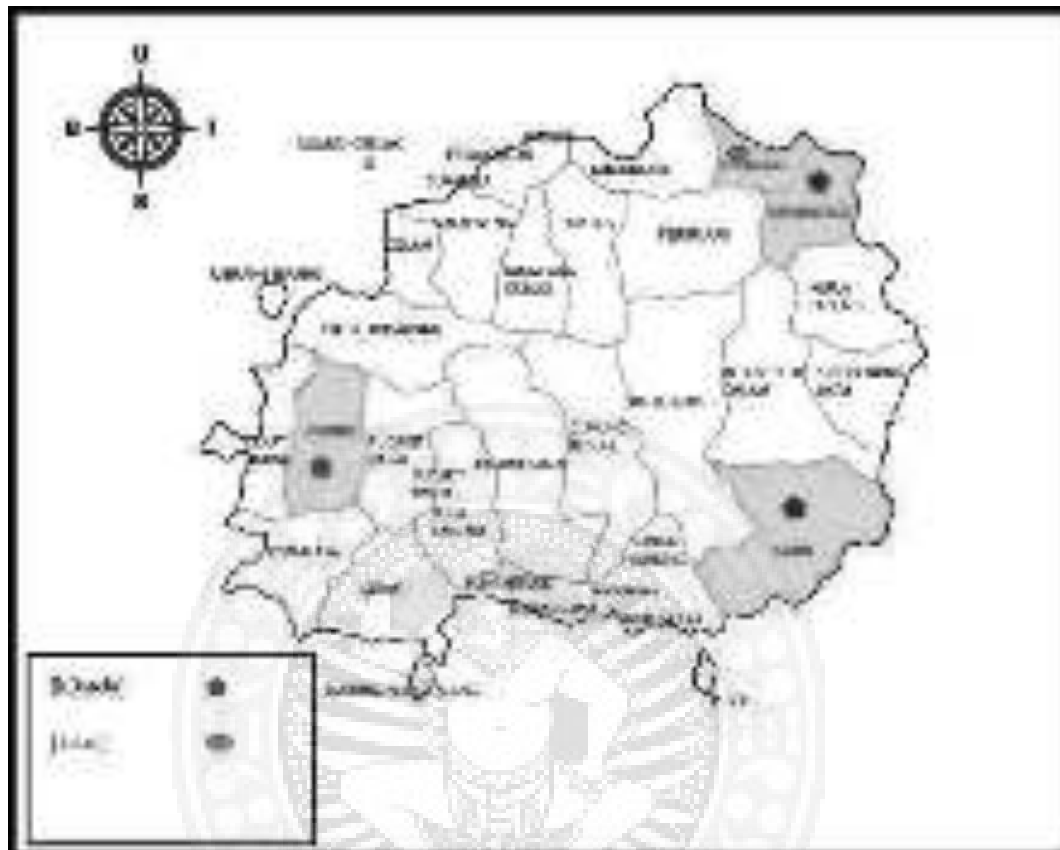
Gloss /senang/ memiliki tiga berian yaitu [sənnəŋ], [ləbur], dan [pira?]. Pada daerah pengamatan, berian [ləbur] dapat ditemukan di Desa Daun dan Desa Kepuhteluk, berian tersebut termasuk variasi dialek bahasa Bawean. Berian [sənnəŋ] ditemukan di Desa Suwari, berian tersebut mendapat pengaruh bahasa Jawa yaitu /seneng/, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [pira?] yang asal katanya adalah /perak/ yakni berasal dari bahasa Madura.

**Peta 36. Cantik**

Gloss /cantik/ juga memiliki tiga berian yang berbeda, yaitu [bəcceʔ], [radd<sup>h</sup>in], dan [ayu]. Ketiga berian tersebut muncul di daerah pengamatan, berian [radd<sup>h</sup>in] digunakan oleh masyarakat Desa Daun dan Desa Kepuhteluk. Berian [bəcceʔ] muncul di Desa Suwari, sedangkan di Desa Diponggo muncul berian [ayu]. Ketiga berian yang muncul tersebut termasuk sebuah perbedaan leksikal, karena berian [bəcceʔ], [radd<sup>h</sup>in], dan [ayu] berasal dari tiga leksem yang berbeda dan bisa disebut variasi leksikal.

**Peta 37. Lahir**

Pada peta di atas terdapat gloss /lahir/ yang memiliki empat berian yaitu, [lahir], [terbi?], [rembi?], dan [rimbi?]. Berian [lahir] ditemukan di Desa Suwari. Berian [terbi?] ditemukan di Desa Daun, berian tersebut mendapat pengaruh bahasa Madura. Berian [rembi?] muncul di Desa Kepuhteluk, dan berian [rimbi?] terdapat di Desa Diponggo, kedua berian tersebut berasal dari leksem yang sama, hanya saja memiliki perbedaan secara fonologis yang mana berian tersebut merupakan bahasa khusus masyarakat Bawean. Akan tetapi berian [rembi?] dan [rimbi?] dengan berian [lahir] dan [terbi?] merupakan perbedaan leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda

**Peta 38. Pepaya**

Gloss /pepaya/ termasuk dalam kategori makanan, pada daerah pengamatan muncul dua berian yaitu [kOstela] dan [kates]. Dari hasil pengamatan, berian [kOstela] telah mendominasi daerah pengamatan yaitu digunakan di tiga daerah pengamatan di Desa Suwari, Desa Daun, dan Desa Kepuhteluk. Berian tersebut merupakan variasi dari bahasa Bawean. Dan hanya Desa Diponggo yang menggunakan berian [kates], berian tersebut merupakan bahasa Jawa, yang berasal dari kata /kates/. Berian [kOstela] dan [kates] dapat variasi leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 39. Mushollah**

Pada peta di atas terdapat gloss /mushollah/. Gloss tersebut memiliki tiga berian, yaitu [lang<sup>h</sup>ər], [wəkap], dan [lanɣar]. Pada daerah pengamatan, berian [lang<sup>h</sup>ər] muncul di Desa Suwari dan Desa Daun. Berian [wəkap] muncul di Desa Kepuhteluk, berian tersebut merupakan variasi leksikal khas Bawean. Sedangkan di Desa Diponggo muncul berian [lanɣar], Ketiga berian tersebut merupakan variasi leksikal.



**Peta 40. Gembok**

Gloss /gembok/ di daerah pengamatan ditemukan empat berian yaitu [rɛpɔʔ], [rəppɔʔ], [rappɔ], dan [gəmbɔʔ]. Berian [rɛpɔʔ] dapat ditemukan di Desa Suwari, berian [rəppɔʔ] ditemukan di Desa Daun, berian [rappɔ] ditemukan di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo terdapat berian [gəmbɔʔ]. Ketiga berian yaitu [rɛpɔʔ], [rəppɔʔ] dan [rappɔ] merupakan satu leksem yang sama, hanya saja memiliki perbedaan secara fonologis dan berian tersebut merupakan variasi bahasa khas masyarakat Bawean. Akan tetapi berian [rɛpɔʔ], [rəppɔʔ], [rappɔ], dengan [gəmbɔʔ] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga termasuk dalam sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 41. Teras**

Gloss /teras/ memiliki tiga berian, yaitu [teras], [b<sup>h</sup>ətOran], dan [baturan]. Dari hasil pengamatan, berian [teras] digunakan di Desa Suwari dan Desa Daun, hal tersebut dipengaruhi letak geografis kedua desa tersebut yang letaknya di Kecamatan Sangkapura sehingga tidak heran jika penyebutan kedua desa tersebut sama. Sedangkan Berian [b<sup>h</sup>ətOran] digunakan di Desa Kepuhteluk, dan berian [baturan] digunakan di Desa Diponggo, kedua Desa tersebut terletak di Desa Tambak. Berian [baturan] dan [b<sup>h</sup>ətOran] berasal dari satu leksem yang sama, hanya saja mengalami perbedaan secara fonologis. Namun dua berian tersebut dengan berian [teras] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 42. Sekarang**

Gloss /sekarang/ yang masuk dalam kategori waktu memiliki empat berian yaitu [kene], [ɛŋkene], [əŋkeni], dan [saiki]. Berian [kene] muncul di Desa Suwari, berian [ɛŋkene] muncul di Desa Daun, berian [əŋkene] muncul di Desa Kepuhteluk dan berian [saiki] muncul di Desa Diponggo. Berian [kene], [ɛŋkene], dan [əŋkeni] sebenarnya bukan merupakan perbedaan leksikal, melainkan hanya merupakan perbedaan fonologis yaitu mengalami penambahan dan perubahan fonem. Akan tetapi ketiga berian tersebut dengan berian [saiki] merupakan perbedaan leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda. Berian [saiki] berasal dari bahasa Jawa yang asal katanya dalah /saiki/.

**Peta 43. Pasir**

Gloss /pasir/ muncul empat berian. Berian-berian tersebut adalah [pasər], [g<sup>h</sup>ərse?], [gərse?], dan [wədhi]. Berian [pasər] muncul di Desa Suwari, berian [g<sup>h</sup>ərse?] muncul di Desa Daun, berian [gərse?] muncul di Desa Kepuhteluk, dan berian [wədhi] muncul di Desa Diponggo. Di antara empat berian yang muncul dari gloss /pasir/, terdapat berian yang termasuk dalam perbedaan fonologis, yaitu berian [gərse?] dan [g<sup>h</sup>ərse?]. Namun terlepas dari hal tersebut, berian [pasər], [g<sup>h</sup>ərse?], [gərse?], dan [wədhi] berasal dari leksem yang berbeda, tentu saja kecuali berian [g<sup>h</sup>ərse?] dan [gərse?].

Peta 44. Awan



Gloss selanjutnya adalah gloss /awan/. Pada daerah pengamatan, gloss /awan/ memiliki empat berian yang berbeda di masing-masing daerah pengamatan. Keempat berian tersebut adalah [mɛ?g<sup>h</sup>ə], [paŋara?], [lalamu?], dan [awan]. Pada daerah pengamatan, berian [mɛ?g<sup>h</sup>ə] dapat ditemukan di Desa Suwari, berian [paŋara?] ditemukan di Desa Daun, berian [lalamu?] ditemukan di Desa Kepuhteluk, dan berian [awan] dapat ditemukan di Desa Diponggo. Keempat berian ini berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 45. Rumah**

Gloss /rumah/ memiliki empat berian yang berbeda di masing-masing daerah pengamatan. Keempat berian tersebut, yaitu [bun̩kɔ], [bun̩kɔʰ], [bən̩kɔ], dan [umaʰ]. Penggunaan berian [bun̩kɔ] dapat ditemukan di Desa Suwari, berian [bun̩kɔʰ] ditemukan di Desa Daun, berian [bən̩kɔ] ditemukan di Desa Kepuhteluk, sedangkan Desa Diponggo penyebutannya berbeda dengan yang lain yaitu menggunakan berian [umaʰ]. Berian [bun̩kɔ], [bun̩kɔʰ], dan [bən̩kɔ] berasal dari leksem yang sama, yaitu ‘bungko’ dalam Bahasa Madura, hanya saja ketiga berian tersebut mengalami perubahan serta

penambahan fonem, sehingga terjadi perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [bun̩kɔ̌], [bun̩kɔ̌<sup>h</sup>], dan [bən̩kɔ̌] dengan berian [umah] merupakan perbedaan leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 46. Rayap**



Gloss /rayap/ memiliki tiga berian yaitu, [rap-rap], [gʰərəjəp], dan [rayap]. Berian [gʰərəjəp] muncul di dua daerah pengamatan yaitu di Desa Daun dan Desa Kepuhteluk, berian [rap-rap] muncul di Desa Suwari, dan berian [rayap] muncul di Desa Diponggo. Ketiga berian tersebut berasal dari leksem yang berbeda, sehingga termasuk dalam variasi leksikal.

**Peta 47. Bodoh**

Gloss /bodoh/ pada daerah pengamatan memiliki dua berian, yaitu [b<sup>h</sup>ud<sup>h</sup>u] dan [bui]. Berian [b<sup>h</sup>ud<sup>h</sup>u] digunakan oleh masyarakat Desa Suwari dan Desa Daun, hal tersebut terjadi karena adanya faktor letak geografis, kedua desa tersebut masuk dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura. Sedangkan Desa Keputeluk dan Desa Diponggo yang letaknya di Kecamatan Tambak menggunakan berian [bui]. Dua berian yang muncul tersebut merupakan sebuah perbedaan leksikal, karena keduanya berasal dari leksem yang berbeda.



**Peta 48. Lempar**

Gloss /lempar/ memiliki empat berian yang berbeda pada daerah pengamatan. Empat berian tersebut adalah [malŋ], [ŋantəm], [alŋ], dan [kepat]. Berian [malŋ] digunakan di Desa Suwari, berian [ŋantəm] digunakan di Desa Daun, berian [alŋ] digunakan di Desa Kepuhteluk, dan berian [kepat] digunakan oleh masyarakat Desa Diponggo. Berian [malŋ] dan [alŋ] berasal dari leksem yang sama, hanya saja terjadi perbedaan fonologis yaitu proses penambahan fonem konsonan /m/. Dari keempat berian tersebut ditemukan tiga berian berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dikatakan sebagai sebuah variasi leksikal.

### Peta 49. Kencing



Gloss /kencing/ yang termuat dalam peta di atas memiliki empat berian yang berbeda yaitu [kəmmɛ], [akəməh], [kəmmeh], dan [ŋUyUh]. Berdasarkan pengamatan di empat daerah pengamatan, ditemukan bahwa Desa Suwari menggunakan berian [kəmmɛ], Desa Daun menggunakan berian [akəməh], Desa Kepuhteluk menggunakan berian [kəmmeh], sedangkan Desa Diponggo menggunakan berian [ŋUyUh]. Berian [akəməh] mengalami penambahan fonem vokal /a/, dalam bahasa Bawean penambahan fonem /a/ menandakan sedang melakukan sebuah aktivitas. Berian [kəmmɛ], [akəməh], dan [kəmmeh] bukan termasuk perbedaan leksikal karena ketiga berian tersebut berasal dari leksem yang sama, hanya saja mengalami perbedaan

fonologis yaitu penambahan dan perubahan fonem. Akan tetapi berian [kəmmɛ], [akəme<sup>h</sup>], dan [kəmmɛ] dengan berian [ŋUyU<sup>h</sup>] merupakan perbedaan leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 50. Ranjang Tidur**



Gloss /ranjang tidur/ pada daerah pengamatan telah ditemukan tiga berian, yaitu [ranjəm], [katedujan], dan [amben]. Dari empat daerah pengamatan, terdapat dua Desa yang menggunakan berian [ranjəm] yaitu Desa Suwari dan Desa Kepuhteluk. Berian [katedujan] digunakan di Desa Daun, berian tersebut berasal dari bahasa Madura, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [amben], yang mana berasal dari bahasa Jawa /amben/.

**Peta 51. Kasur**

Gloss /kasur/ memiliki tiga berian yaitu [telam], [kampet], dan [kasUr]. Pada daerah pengamatan, berian [telam] digunakan di Desa Suwari dan Desa Kepuhteluk. Berian [kampet] muncul di Desa Daun, sedangkan Desa Diponggo muncul berian [kasUr]. Ketiga berian tersebut berasal dari leksem yang berbeda sehingga termasuk dalam variasi leksikal.

Peta 52. Sehat



Gloss /sehat/ pada daerah pengamatan muncul tiga berian yaitu [b̥aras], [s̥əhat], dan [waras]. Berian [b̥aras] muncul di Desa Suwari dan Desa Daun, berian [s̥əhat] muncul di Desa Kepuhteluk. Sedangkan di Desa Diponggo muncul berian [waras], berian tersebut mendapat pengaruh bahasa Jawa. Ketiga berian tersebut termasuk dalam sebuah variasi leksikal.

Peta 53. Kecil



Pada peta di atas gloss /kecil/ memiliki tiga berian yang berbeda yaitu, [kenne?], [kinni?], dan [cilli?]. Berian [kenne?] muncul di Desa Suwari dan Desa Daun. Berian [kinni?] digunakan di Desa Kepuhteluk, dan Desa Diponggo menggunakan berian [cilli?]. Berian [kinni?] dan [kenne?] berasal dari leksem yang sama, yaitu /kene'/ yang memiliki makna 'kecil' dalam bahasa Madura, hanya saja kedua berian tersebut mengalami perbedaan fonologis. Namun dua berian tersebut dengan berian [cilli?] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 54. Batu**

Gloss /batu/ memiliki tiga berian yaitu [bɔtɔ], [bətɔ], dan [watu]. Berian-berian tersebut tersebar di empat daerah pengamatan. Persebarannya meliputi Desa Suwari menggunakan berian [bɔtɔ], Desa Daun dan Desa Kepuhteluk menggunakan berian [bətɔ]. Desa Diponggo menggunakan berian [watu], berian tersebut mendapat pengaruh dari Bahasa Jawa. Perlu diketahui bahwa berian [bɔtɔ] dan [bətɔ] bukan merupakan sebuah perbedaan leksikal, melainkan sebuah perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [bɔtɔ] dan [bətɔ] dengan berian [watu] berasal dari leksem yang berbeda, sehingga termasuk dalam sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 55. Kerudung**

Gloss yang terdapat pada peta di atas adalah /kerudung/ memiliki empat berian yang berbeda di masing-masing daerah pengamatan. Keempat berian tersebut adalah [kOkOdun], [sOnkO?], [sarOdun], dan [kUdUn]. Berian [kOkOdun] terdapat pada daerah pengamatan yaitu di Desa Suwari, berian [sOnkO?] terdapat di Desa Daun, berian [sarOdun] terdapat di Desa Kepuhteluk, dan berian [kUdUn] terdapat di Desa Diponggo. Keempat berian tersebut merupakan variasi leksikal.



**Peta 56. Pantai**

Gloss /pantai/ memiliki empat berian yang berbeda, yaitu [pantai], [kekeseakan], [kOkOp], dan [kukup]. Berian-berian tersebut tersebar di empat daerah pengamatan, persebarannya meliputi Desa Suwari menggunakan berian [pantai], Desa Daun menggunakan berian [kekeseakan], Desa Kepuhteluk menggunakan berian [kOkOp], serta Desa Diponggo menggunakan berian [kukup]. Berian [kOkOp], dan [kukup] bukan termasuk perbedaan leksikal hanya saja mengalami perbedaan fonologis. Akan tetapi berian [kOkOp] dan [kukup] dengan berian yang lain merupakan perbedaan leksikal, karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 57. Pergi**

Gloss /pergi/ memiliki empat berian, yaitu [akamma?a], [neng<sup>hə</sup>], [entar], dan [luŋɔ]. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di empat desa tersebut, berian [akamma?a] digunakan di Desa Suwari, berian tersebut biasanya juga untuk menyatakan makna ‘kemana’. Berian [neng<sup>hə</sup>] dapat ditemukan di Desa Daun. Berian [entar] berasal dari bahasa Madura dan banyak digunakan di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [luŋɔ] yang asalnya dari bahasa Jawa yaitu /lungo/.

**Peta 58. Kondangan**

Gloss yang terdapat dalam peta di atas adalah /kondangan/. Gloss ini memiliki empat varian. Varian tersebut adalah [kaŋjʰəŋ], [maŋ], [maŋ], dan [kŋdʌŋ]. Varian-varian tersebut tersebar di empat daerah pengamatan. Persebarannya meliputi Desa Suwari menggunakan varian [kaŋjʰəŋ], Desa Daun menggunakan varian [maŋ]. Varian [maŋ] muncul di Desa Kepuhteluk, sedangkan Desa Diponggo muncul varian [kŋdʌŋ]. Varian [maŋ] dan [maŋ] berasal dari leksem yang sama, hanya saja varian tersebut memiliki perbedaan secara fonologis, kedua varian tersebut merupakan bahasa khas masyarakat Bawean. Kata [maŋ] di sini merupakan sebuah aktivitas yang kebanyakan dilakukan oleh kelompok wanita untuk mengikuti tahlilan secara rutin di desanya

masing-masing. Berian-berian yang muncul dari kedua gloss tersebut berasal dari leksem yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa kedua gloss dengan masing-masing beriannya termasuk dalam sebuah perbedaan leksikal.

**Peta 59. Cubit**



Gloss /cubit/ memiliki empat berian, yang masing-masing daerah pengamatan memiliki berian yang berbeda dalam penyebutannya. Berian tersebut yaitu, [tɔbi?], [kɔppit], [kɔdidi?], dan [ŋɔpit]. Berian [tɔbi?] digunakan di Desa Suwari, berian [kɔppit] digunakan di Desa Daun, berian [kɔdidi?] digunakan di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [ŋɔpit]. Berian [ŋɔpit] dan [kɔppit] bukan merupakan perbedaan leksikal, karena hanya

mengalami perbedaan fonologis. Akan tetapi, kedua varian tersebut dengan varian [kɔdidiʔ] dan [tɔbiʔ] merupakan perbedaan leksikal, karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 60. Basa**



Dari hasil pengamatan, gloss /basa/ memiliki tiga varian yang berbeda, yaitu [bassa], [lecaʔ], dan [tələs]. Penggunaan varian [bassa] dapat ditemukan di Desa Suwari dan Desa Kepuhteluk, Desa Daun menggunakan varian [lecaʔ], dan Desa Diponggo menggunakan varian [tələs]. Varian [bassa], [lecaʔ], dan [tələs] berasal dari tiga leksem yang berbeda, sehingga bisa disebut variasi leksikal.

**Peta 61. Handuk**

Gloss /handuk/ memiliki tiga yaitu, [handu?], [towala], dan [andU?]. berdasarkan hasil pengamatan, berian [handu?] muncul di satu daerah pengamatan yaitu Desa Suwari. Terdapat dua daerah pengamatan yang menggunakan berian [towala], yaitu Desa Daun dan Desa Diponggo. Berian tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Malaysia yaitu /towel/, hal tersebut terjadi karena banyaknya masyarakat Pulau Bawean yang merantau di Malaysia hingga beranak cucu di sana, sehingga masyarakat Bawean menyebut handuk dengan berian [towala] Sedangkan Desa Kepuhteluk menggunakan berian [andO?]. ketiga berian tersebut merupakan variasi leksikal.

**Peta 62. Kejar**

Gloss yang termuat dalam peta di atas termasuk dalam kategori aktivitas sehari-hari. Gloss tersebut yaitu /kejar/, gloss ini memiliki empat varian yang berbeda di masing-masing daerah pengamatan. Keempat varian tersebut yaitu, [lepɔʔ], [ɔthər], [kəjər], dan [ɲubər]. Varian [lepɔʔ] muncul di Desa Suwari, varian [ɔthər] muncul di Desa Daun, varian [kəjər] muncul di Desa Kepuhteluk, dan varian [ɲubər] muncul di Desa Diponggo. Varian [ɲubər] berasal dari bahasa Jawa yang asal katanya adalah /nguber/. Keempat varian tersebut merupakan variasi leksikal karena varian [lepɔʔ], [ɔthər], [kəjər], dan [ɲubər] berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 63. Sebentar**

Pada peta di atas terdapat gloss /sebentar/ memiliki empat berian yaitu, [hakəci?], [sakəci?], [sakəjhə?], dan [səkəja?]. Berian [hakəci?] digunakan di Desa Suwari, dan berian [sakəci?] digunakan di Desa Daun. Sedangkan di Dsa Kpuhteluk menggunakan berian [sakəjhə?], dan di Desa Diponggo menggunakan berian [səkəja?]. Berian [hakəci?] dan [sakəci?] bukan termasuk perbedaan leksikal, hanya saja mengalami perbedaan fonologis yaitu perubahan fonem vocal di awal kata. Begitu pun dengan berian [sakəjhə?] dan [səkəja?] bukan merupakan perbedaan leksikal, hanya saja mengalami perbedaan fonologis, berian tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah /sakejjha/.



**Peta 64. Kamu**

Gloss /kamu/ pada daerah pengamatan memiliki tiga berian, yaitu [d<sup>h</sup>iri?], [bə?na], dan [dɛ?ɛ]. Berian [bə?na] muncul pada daerah pengamatan di Desa Daun dan Desa Kepuhteluk. Berian [d<sup>h</sup>iri?] muncul di Desa Suwari, dan berian [dɛ?ɛ] muncul di Desa Diponggo. Berian [bə?na] berasal dari bahasa Madura. Ketiga berian di atas termasuk variasi leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 65. Pagi**

Pada peta di atas, gloss /pagi/ memiliki empat berian yaitu, [lag<sup>h</sup>u?], [g<sup>h</sup>i?lag<sup>h</sup>u], [lagg<sup>h</sup>u], dan [Isu?]. Berian [lag<sup>h</sup>u?] muncul di Desa Suwari, berian [g<sup>h</sup>i?lag<sup>h</sup>u] muncul di Desa Daun, berian [lagg<sup>h</sup>u] muncul di Desa Kepuhteluk, dan berian [Isu?] muncul di Desa Diponggo. Berian [lag<sup>h</sup>u?], [g<sup>h</sup>i?lag<sup>h</sup>u], dan [lagg<sup>h</sup>u] bukan merupakan perbedaan leksikal, hanya saja ketiga berian tersebut mengalami perbedaan fonologis yaitu adanya perubahan fonem dan penambahan fonem. Berian tersebut mendapat pengaruh bahasa Madura, dan berian [Isu?] berasal dari bahasa Jawa.

Peta 66. Sore



Gloss /sore/ pada daerah pengamatan, memiliki empat berian yang berbeda. Empat berian tersebut yaitu, [sore], [maləm – maləm], [sOrOp are], dan [pətəŋ]. Masing-masing daerah pengamatan memiliki berian yang berbeda. Berian [sore] digunakan di Desa Suwari, berian tersebut termasuk bahasa Indonesia. Berian [maləm – maləm] digunakan di Desa Daun, berian [sOrOp are], digunakan di Desa Kepuhteluk, sedangkan di Desa Diponggo menggunakan berian [pətəŋ]. Empat berian tersebut merupakan variasi leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 67. Laki-laki**

Gloss /laki-laki/ pada daerah pengamatan memiliki empat buah berian, yaitu [lalake], [kelake], [lanceng], dan [lanan]. Berian [lalake] muncul di Desa Suuwari, berian [kelake] muncul di Desa Daun, berian [lanceng] muncul di Desa Kepuhteluk, dan berian [lanan] muncul di Desa Diponggo. Berian [lalake] dan [kelake] bukan termasuk perbedaan leksikal, hanya saja perbedaan fonologis. Berian tersebut berasal dari bahasa Madura yaitu /lake/. Berian [lanceng] juga mendapat pengaruh dari bahasa Madura yaitu /lanceng/ yang memiliki makna ‘jejaka’. Sedangkan berian [lanan] mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Berian-berian tersebut termasuk variasi leksikal.

Peta 68. Dulu



Gloss /dulu/ pada daerah pengamatan ditemukan empat buah berian, berian tersebut yaitu [hed<sup>h</sup>ullu], [sed<sup>h</sup>ullu], [d<sup>h</sup>ullu], dan [binien]. Berian [hed<sup>h</sup>ullu] ditemukan di Desa Suwari, berian [sed<sup>h</sup>ullu] ditemukan di Desa Daun, berian [d<sup>h</sup>ullu] ditemukan di Desa Kepuhteluk, dan berian [binien] ditemukan di Desa Diponggo. Berian [hed<sup>h</sup>ullu], [sed<sup>h</sup>ullu], dan [d<sup>h</sup>ullu] bukan merupakan perbedaan leksikal hanya saja mengalami penambahan fonem. Ketiga berian tersebut berasal dari bahasa Madura yang asal katanya adalah /dhullu/, sedangkan berian [binien] berasal dari bahasa Jawa yang asal katanya adalah /bien/.

**Peta 69. Penuh**

Gloss /penuh/ memiliki dua berian yang tersebar di empat daerah pengamatan. Berian tersebut yaitu, [pɔl] dan [ŋalɔah]. Berian [pɔl] muncul di dua desa yaitu Desa Suwari dan Desa Diponggo, sedangkan berian [ŋalɔah] muncul di Desa Daun dan Desa Kepuhteluk.. Kedua berian tersebut termasuk perbedaan leksikal karena berasal dari leksem yang berbeda.

**Peta 70. Tiba-tiba**

Gloss /tiba-tiba/ yang termuat pada peta di atas memiliki empat berian, yang mana dari empat daerah pengamatan memiliki berian yang berbeda-beda. Berian tersebut yaitu, [gʰuli - gʰuli], [məndədəʔ], [dʰuli - dʰuli], dan [təmu - təmu]. Berian [gʰuli - gʰuli] muncul di Desa Suwari, berian [məndədəʔ] muncul di Desa Daun, berian [dʰuli - dʰuli] muncul di Desa Kepuhteluk dan berian [təmu - təmu] muncul di Desa Diponggo. Berian [gʰuli - gʰuli] dan [dʰuli - dʰuli] bukan termasuk perbedaan leksikal, hanya saja mengalami perubahan fonem. Berian-berian tersebut termasuk variasi leksikal.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Di dalam kajian ini diperoleh 70 bentuk variasi dialek dari 200 kosa kata dasar dalam daftar tanya di wilayah Pulau Bawen Kabupaten Gresik. 70 bentuk variasi dialek tersebut terbagi menjadi 20 perbedaan fonologis dan 50 perbedaan leksikal. Pada perbedaan fonologis, terdapat 13 perubahan fonem vokal, 3 perubahan fonem konsonan, dan 4 perubahan fonem vokal dan konsonan. Dialek bahasa pada masyarakat Pulau Bawean kebanyakan berasal dari bahasa Madura. Meskipun ditemukan pula beberapa dialek yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa lain, akan tetapi ada beberapa dialek yang merupakan dialek khas di daerah pengamatan yaitu ditemukan 12 bentuk leksikal khas bahasa Bawean, misalnya berian [ɛsɔn] untuk menyatakan makna ‘aku’, berian [maUr] untuk menyatakan makna ‘tahlilan/kondangan’, berian [kɔstela] untuk menyatakan makna ‘pepaya’, dan berian [kassan] untuk menyatakan makna ‘ke sana’.

Dari hasil penelitian tersebut, juga dapat diasumsikan bahwa terdapat beberapa perbedaan penggunaan bahasa antara keempat desa tersebut, yaitu Desa Suwari dan Desa Daun yang terletak di Kecamatan Sangkapura akan terlihat berbeda penggunaan bentuk bahasanya dengan Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo yang terletak di Kecamatan Tambak, karena kecamatan Sangkapura terutama desa Suwari merupakan daerah agraris, dan kecamatan



Tambak yang merupakan daerah pesisir pantai. Dalam hal ini letak geografis dan latar kebudayaan dapat dijadikan faktor utama yang mempengaruhi situasi kebahasaan suatu wilayah.

Melalui perbedaan fonologis dan leksikal tersebut dapat ditemukan bahwa daerah pengamatan yaitu Desa Diponggo memiliki ciri khas yang mencolok dibandingkan ketiga daerah pengamatan lainnya. Hal tersebut dikarenakan dialek yang digunakan di Desa Diponggo adalah bahasa Jawa seperti dalam menyebutkan kata ‘ranjang tidur’ dengan berian [amben], menyebutkan kata ‘sehat’ dengan berian [waras]. Desa Suwari mempunyai ciri khas unik yaitu adanya perubahan fonem /s/ menjadi /h/ seperti berian [saebu] berubah menjadi [haebu]. Selain itu ditemukan adanya perbedaan dialek antara daerah pengamatan yang terletak di Kecamatan Sangkapura yaitu Desa Suwari dan Desa Daun dengan Kecamatan Tambak yaitu Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara serta berdasarkan perbedaan fonologis dan leksikal yang muncul. Selain itu, hal ini membuktikan bahwa letak geografis dan latar belakang budaya juga menjadi faktor utama untuk mempengaruhi situasi kebahasaan suatu wilayah.

#### 4.2 Saran

Mengingat masih jarang penelitian yang dilakukan untuk mengkaji bahasa pada Masyarakat Pulau Bawean, untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan. Pengkajian lebih lanjut baik dengan fokus yang sama maupun dengan fokus yang lain. Penelitian ini perlu dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi

ada atau tidaknya pergeseran suatu dialek, terutama pada suatu masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan campuran, karena bahasa setiap hari akan terus berkembang, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mendapat pergeseran terutama pergeseran terhadap bahasa Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Yossi Rosa. 2011. "Bahasa Jawa Dialek Gresik di Kabupaten Gresik Kajian Morfofonemik". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Ayatrohaedi. 1979. "Dialektologi Sebuah Pengantar". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2002. "Pedoman Penelitian Dialektologi". Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Febrina, Diya Rahma. 2011. "Bahasa Masyarakat Giri, Kecamatan Badung Kabupaten Gresik Jawa Timur: Kajian Dialektologi". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Kartono, Drajat Tri. 2004. "Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global". Surakarta: Pustaka Cakra.
- Keraf, Gorys. 1984. "Linguistik Bandingan Historis". Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. "Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa". Yogyakarta : Penerbit Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 2005. "Pengantar Antropologi". Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 1995. "Dialektologi Diakronis". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mangunsuwito, S. A. 2013. "Kamus Lengkap Bahasa Jawa". Bandung: CV Yrama Widya
- Marsono. 1990. "Fonetik". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mufti, Moh Ikhwan. 2011. "Kesetaraan Pembagian Waris dalam Adat Bawean Gresik Jawa Timur". Skripsi. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Suarif Hidayatullah.
- Mushlich, Masnur. "Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia". Jakarta: Bui Aksara.
- Prawita, Andrian. 2009. "Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia". Jakarta: Dian Rakyat
- Purwanti, Ayu Tri. 2015. "Pemetaan Bahasa Padhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo: Kajian Dialektologi". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.

- Rahayu, Ika Mamik. 2012. "Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Syahada, Retno Achsana. "Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko di Wilayah Kabupten Bojonegoro: Kajian Dialektologi". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Usman, Zulfa. 1996. "Petodhu Bhesa Bhebien". Bawean: Next Generation Foundation.
- Verhar, J. W. M. 2004. "Asas-asas Linguistik". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vredenberg, Jacob, 1990. "Islam dab Bawean". Penerjemah A.B. Lopian. Jakarta: INIS
- Wahya. 2013. "Sekilas Mengenal Dialektologi". (Online). ([http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/12/Pustaka\\_Unpad\\_Mengenal\\_Sekilas\\_Dialekteknologi.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/12/Pustaka_Unpad_Mengenal_Sekilas_Dialekteknologi.pdf)). Diakses 09 Oktober 2015).
- Widayani, Rizka. 2015. "Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Lamongan: Kajian Dialek Geografis". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.

**Lampiran 1****DAFTAR INFORMAN**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Daerah Pengamatan</b>
1.	Rahman	32	S2	Guru	Iliran, Desa Daun
2.	Yunus	49	SD	Petani	Daun Barat
3.	Riza	38	SMA	Swasta	Suwari
4.	Fauzi	30	SMA	Swasta	Suwari
5.	Hermanto	41	S1	Guru	Pesisir, Kepuhteluk
6.	Karnoto	47	SMP	Pedagang	Kepuhteluk
7.	Rugaiyah	67	SD	Penjaga makam Wali	Kedemangan, Desa Diponggo
8.	Wahyuni	31	SMA	Swasta	Diponggo

**Lampiran 2****JADWAL PENELITIAN**

<b>No.</b>	<b>Tahap Penelitian</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
1.	Tahap Persiapan	30 Desember 2015
2.	Tahap Perijinan	30 Maret – 13 April 2016
3.	Tahap Pengumpulan Data	14 April – 25 April 2016
4.	Tahap Analisis Data	1 Mei – 16 Juni 2016
5.	Tahap Penyusunan Laporan	20 -30 Juni

**Lampiran 3****DAFTAR TANYAAN****I. Keterangan Tentang Informan**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tempat Lahir :

Tempat Tinggal

Desa/Dusun :

Kecamatan :

Kabupaten :

Provinsi :

Pendidikan :

Tinggal di Tempat Ini Sejak :

Asal Orang Tua :

Asal Kakek Nenek :

Pernah Bepergian : a. Tidak Pernah  
b. Jarang Sekali (1 x setahun)  
c. Jarang (1 x sebulan)  
d. Sering (1 x seminggu)

Jika Bepergian Ke :

Status Perkawinan :

Asal suami/ istri :

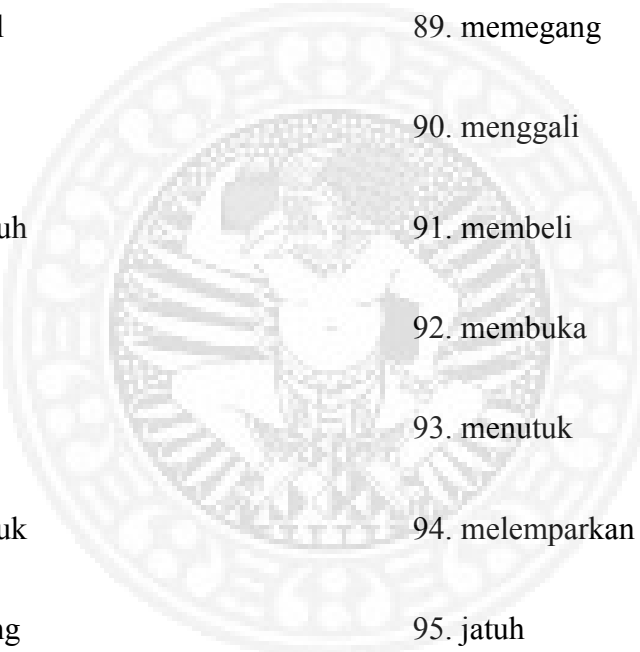
## II. Daftar Kosakata Morris Swadesh



1. tangan	17. hati
2. kiri	18. payudara
3. kanan	19. bahu
4. kaki	20. tahu
5. berjalan	21. berpikir
6. jalan	22. takut
7. datang	23. darah
8. belok	24. kepala
9. berenang	25. leher
10. kotor	26. rambut
11. debu	27. hidung
12. kulit	28. bernafas
13. punggung	29. mencium
14. perut	30. mulut
15. tulang	31. gigi
16. isi perut	32. lidah

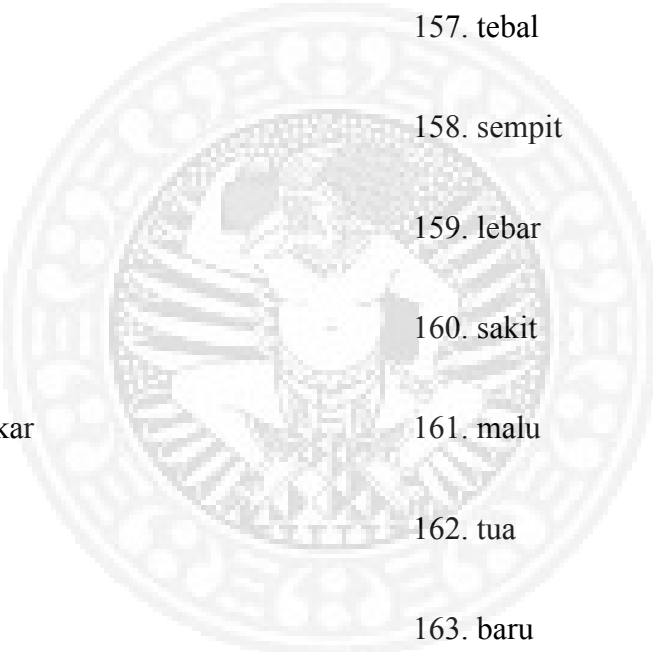


- |               |               |
|---------------|---------------|
| 33. tertawa   | 50. bermimpi  |
| 34. menangis  | 51. duduk     |
| 35. muntah    | 52. berdiri   |
| 36. meludah   | 53. orang     |
| 37. makan     | 54. laki-laki |
| 38. mengunyah | 55. wanita    |
| 39. memasak   | 56. anak      |
| 40. minum     | 57. suami     |
| 41. menggigit | 58. istri     |
| 42. menghisap | 59. ibu       |
| 43. telinga   | 60. bapak     |
| 44. mendengar | 61. rumah     |
| 45. mata      | 62. atap      |
| 46. melihat   | 63. nama      |
| 47. menguap   | 64. berkata   |
| 48. tidur     | 65. tali      |
| 49. berbaring | 66. mengikat  |

- 
- |               |                 |
|---------------|-----------------|
| 67. menjahit  | 84. menanam     |
| 68. jarum     | 85. memilih     |
| 69. berburu   | 86. tumbuh      |
| 70. menembak  | 87. membengkok  |
| 71. menikam   | 88. memeras     |
| 72. memukul   | 89. memegang    |
| 73. mencuri   | 90. menggali    |
| 74. membunuh  | 91. membeli     |
| 75. mati      | 92. membuka     |
| 76. hidup     | 93. menutuk     |
| 77. menggaruk | 94. melemparkan |
| 78. memotong  | 95. jatuh       |
| 79. kayu      | 96. anjing      |
| 80. membelah  | 97. burung      |
| 81. tajam     | 98. telur       |
| 82. tumpul    | 99. bulu        |
| 83. bekerja   | 100. sayap      |



101. terbang	118. rumput
102. tikus	119. tanah
103. daging	120. batu
104. lemak	121. pasir
105. ekor	122. air
106. ular	123. mengalir
107. cacing	124. laut
108. kutu	125. garam
109. nyamuk	126. danau
110. laba-laba	127. hutan
111. ikan	128. langit
112. busuk	129. bulan
113. dahan	130. bintang
114. daun	131. awan
115. akar	132. kabut
116. bunga	133. hujan
117. buah-buahan	134. guntur



135. kilat	152. kecil
136. angin	153. besar
137. bertiup	154. pendek
138. panas	155. panjang
139. dingin	156. tipis
140. kering	157. tebal
141. basah	158. sempit
142. berat	159. lebar
143. api	160. sakit
144. membakar	161. malu
145. asap	162. tua
146. abu	163. baru
147. hitam	164. baik
148. putih	165. jahat
149. merah	166. benar
150. kuning	167. malam
151. hijau	168. hari

- |                  |                    |
|------------------|--------------------|
| 169. tahun       | 186. kamu sekalian |
| 170. kapan       | 187. mereka        |
| 171. bersembunyi | 188. apa           |
| 172. naik        | 189. siapa         |
| 173. di          | 190. lain          |
| 174. (di) dalam  | 191. semua         |
| 175. di atas     | 192. dan           |
| 176. di bawah    | 193. kalau         |
| 177. ini         | 194. bagaimana     |
| 178. itu         | 195. tidak         |
| 179. dekat       | 196. menghitung    |
| 180. jauh        | 197. satu          |
| 181. di mana     | 198. dua           |
| 182. saya        | 199. tiga          |
| 183. kamu        | 200. empat         |
| 184. dia         |                    |
| 185. kita; kami  |                    |